

**PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS MASALAH
MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH KITAB FATHUL
QARIB DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN
TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
NIM. 1917402256**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Khusain Ashari

NIM : 1917402256

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2019

menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Khusain Ashari

NIM. 1917402256

LEMBAR PEBGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

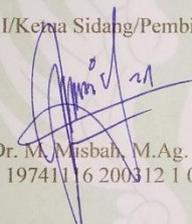
Skripsi berjudul

PEMBELAJARAN Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

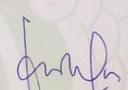
yang disusun oleh Muhammad Khusain Ashari (NIM. 1917402256) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 19 Juli 2024
Disetujui oleh :

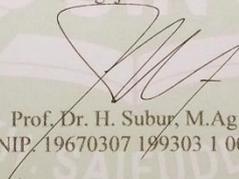
Penguji I/Kema Sidang/Pembimbing


Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Diketahui oleh :

Kema Jurusan Pendidikan Islam




Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Muhammad Khusain Ashari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

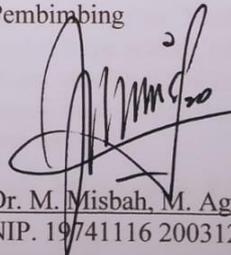
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Khusain Ashari
NIM : 1917402256
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan
Musyawarah Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Anwarush
Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Mei 2024
Pembimbing



Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 101

**PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS MASALAH MELALUI KEGIATAN
MUSYAWARAH KITAB FATHUL QARIB DI PONDOK PESANTREN
ANWARUSH SHOLIHIN TELUK PURWOKERTO SELATAN
BANYUMAS**

MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
NIM. 1917402256

Abstrak : Pembelajaran fiqh saat ini yang umum diterapkan telah mengubah fiqh menjadi sesuatu yang difahami dan ditaati tanpa memberikan ruang untuk difikirkan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dalam bidang fiqh juga terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pembelajaran fiqh untuk terhubung secara erat dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebagai respon terhadap hal ini, banyak pendidik telah mengadopsi program dan kebijakan khusus untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fiqh, salah satunya melalui Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan, bagaimana deskripsi dan analisis, serta alasan argumentasi Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi yang diteliti adalah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, ustadz pondok, pengurus pondok, pembimbing musyawarah dan santri. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab fathul qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas dilaksanakan setiap hari Selasa di aula ndalem. Pelaksanaan meliputi tahap persiapan mulai dari kelompok musyawarah, materi, mental, dan mengatur alat dan tempat. Kemudian tahap pelaksanaan meliputi pembacaan materi, pengajuan pertanyaan, pemilihan masalah, *taşawwur masālah*, menjawab masalah, perdebatan, dan putusan solusi atau kesimpulan. Terakhir, tahap evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing musyawarah berupa arahan, nasehat, dan pertanggungjawaban referensi.

Kata Kunci : Pembelajaran Fiqh, Berbasis Masalah, Musyawarah Kitab Fathul Qarib, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

**PROBLEM BASED FIQH LERANING THROUGH THE DISCUSSION OF
THE FATHUL QARIB BOOK AT ANWARUSH SHOLIHIN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL TELUK SOUTH PURWOKERTO BANYUMAS**

MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
NIM. 1917402256

Abstract : The current fiqh learning commonly implemented has transformed fiqh into something understood and obeyed without allowing room for contemplation. With the advancement of science and technology, challenges in the field of fiqh continue to evolve. Therefore, it is important for fiqh learning to be closely connected to the real lives of students. In response to this, many educators have adopted specific programs and policies to enhance students' understanding of fiqh, one of which is through Problem Based Fiqh Learning Through The Discussion Of The Fathul Qarib Book At Anwarush Sholihin Islamic Boarding School Teluk South Purwokerto Banyumas. This study aims to determine the objectives, description, analysis, and reasoning behind the argumentation of Problem Based Fiqh Learning Through The Discussion Of The Fathul Qarib Book At Anwarush Sholihin Islamic Boarding School Teluk South Purwokerto Banyumas. The research employs a field research approach with a descriptive qualitative method. Data collection is conducted through observation, interviews, and documentation. The research location is at Anwarush Sholihin Islamic Boarding School in Teluk Village, South Purwokerto District, Banyumas Regency. The subjects of the study include the caretakers of the boarding school, the ustadz (religious teachers) of the boarding school, the board members of the boarding school, the discussion facilitators, and the students. This research concludes that the implementation of problem based fiqh learning through the discussion of the Fathul Qarib book at Anwarush Sholihin Islamic Boarding School Teluk South Purwokerto Banyumas takes place every Tuesday in the main hall. The implementation includes preparation stages starting from forming discussion groups, preparing materials, mental redines, and arranging equipment and venues. Subsequently, the implementation stage includes material reading, posing questions, selecting issues, conceptualizing the problem, addressing the problem, debating, and reaching a solution of conclusion. Finally, the evaluation stage is conducted by the discussion facilitator, involving guidance, advice, and reference accountability.

Keywords : Fiqh Learning, Problem Based, Discussion of the Fathul Qarib Book, Anwarush Sholihin Islamic Boarding School.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	wa
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i

...وَا	Fathah dan wau	au	a dan u
--------	----------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ faala
- سُئِلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ ḥaula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا...َا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي...ِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و...ُ	Dammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ rauḍah al-atfāl/raudatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

1. نَزَّلَ nazzala
2. الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- a. الرَّجُلُ ar-rajulu
- b. الْقَلَمُ al-qalamu
- c. الشَّمْسُ asy-syamsu
- d. الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

- 1. تَأْخُذُ ta'khuzu
- 2. سَيَّئُ syai'un
- 3. النَّوْءُ an-nau'u
- 4. إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- 1. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- 2. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرسَهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak kenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya yaitu huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
2. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

1. اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm
2. اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid

MOTTO

وإن كانت نيتك وقصدك، بينك وبين الله تعالى، من طلب العلم: الهداية دون مجرد الرواية، فأبشر؛

Dan apabila niat dan maksudmu, antara dirimu dan Allah swt. dalam menuntut ilmu untuk mendapat hidayah, bukan sekadar mengetahui atau mendapat riwayat, maka bergembiralah.¹
(Imam Ghazali)



¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (t.k. : t.p., t.t.) hlm. 3.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur atas rahmat, hidayah, dan taufiq Allah SWT, dan sebagai ucapan terima kasih dengan segala kerendahan hati, peneliti mempersembahkan skripsi ini dengan tulus sebagai wujud rasa syukur, cinta, dan kasing sayang kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Mohamad Solihin dan Ibu Mukinah yang sudah mencurahkan cinta dan kasih sayang serta berjuta doa.
2. Adik-adik kandung saya, Mohamad Arif Khotami, Muhammad Abas Maulana, dan Afifa Liyana Zahiroh serta simbah Eyang Sundari, dan tak lupa segenap keluarga Bani Samamad dan Bani Mulyawiarja sang selalu memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Guru-guru saya baik dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal, terkhusus segenap Ahlul Bait Alm. KH. Nur Chafidz dan Ibu Ny. Hj. Marhamah Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.
4. Sahabat, teman, serta orang terkasih yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku dosen pembimbing peneliti. Banyak terimakasih saya sampaikan atas semua bimbingan, dukungan, motivasi, dan kesabaran yang diberikan dalam mendampingi peneliti selama proses penyelesaian skripsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam dari zaman Jahiliyyah menuju zaman yang penuh berkah ini. Semoga kita termasuk ke dalam golongan umat yang mendapatkan sayafa’atnya di Yaumul Qiyamah.

Peneliti sangat bersyukur, pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan tanpa halangan suatu apapun. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti perlu menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus penasehat akademik kelas PAI B angkatan 2019.
3. Prof. Dr. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nur Fuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Prof. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Novi Mulyani, M. Pd. I., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dewi Aryani, S. Th. I., M. Pd. I., Koordinator Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dr. M. Misbah, M. Ag., Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, mengarahkan, memberi saran dan mendukung peneliti.
11. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. K.H. Nur Chafidz Ahmad Dimiyathi, Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
13. Gus Muhammad Khoirurrijal, Pengasuh II Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
14. Ustadz, Pengurus, dan Santri yang telah banyak membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dan informasi.
15. Kedua orang tua peneliti Bapak Mohamad Sholihin dan Ibu Mukinah, adik peneliti Mohamad Arif Khotami, Muhammad Abas Maulana, dan Afifa Liyana Zahiroh serta simbah peneliti Eyang Sundari yang telah memberikan motivasi dan selalu mendoakan peneliti dalam setiap langkah.
16. Teman-teman PAI B yang telah berjuang bersama mengukir kenangan dan suka duka dari awal sampai akhir perkuliahan. Semoga semuanya selalu diberikan kelancaran dalam menggapai masa depan dan silaturahmi dapat terjalin dengan baik.
17. Semua pihak yang telah berperan dalam penulisan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti hanya berterimakasih yang sebesar-besarnya dan memohon kepada Allah SWT semoga membalas semua jasa dan kebaikan mereka dengan

balasan yang terbaik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat menjadi lantaran memperoleh ridho-Nya. Amiin ya robbal ‘alamiin.

Purwokerto, 6 Mei 2024

Peneliti



Muhammad Khusain Ashari
NIM. 1917402256



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSILETERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Fiqih	
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	11
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih	13
3. Metode Pembelajaran Fiqih	14
4. Materi Pembelajaran Fiqih.....	16
B. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	
1. Pengertian Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	17
2. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	19

3. Manfaat Metode Pembelajaran Berbasis Masalah	22
C. Musyawarah Kitab	
1. Pengertian Musyawarah Kitab	23
2. Tahapan-Tahapan Musyawarah Kitab	26
3. Jenis-Jenis Kitab	28
D. Pondok Pesantren	
1. Definisi Pondok Pesantren	29
2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	31
3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren	32
E. Kajian Pustaka.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Uji Keabsahan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.....	46
B. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.....	54
C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
C. Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelompok Musyawarah Kitab Fathul Qarib Hari Selasa Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.....	48
Tabel 2	Materi Musyawarah Kitab Fathul Qarib.....	56
Tabel 3	Pertanyaan Yang Muncul Dalam Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib	58
Tabel 4	Permasalahan dan Jawaban	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	<i>Flowchart</i> Alur Pemecahan Masalah	22
Gambar 2	Tampilan Proyektor Maktabah Syamilah.....	51
Gambar 3	Mubayyin Sedang Membacakan Materi	55
Gambar 4	Peserta Mengajukan Pertanyaan.....	58
Gambar 5	Peserta Menjawab Pertanyaan.....	61
Gambar 6	Putusan Solusi dari Mushohih.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Pengumpulan Data.....	83
Lampiran 2	Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 3	Hasil Observasi.....	98
Lampiran 4	Hasil Dokumentasi	102
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian	108
Lampiran 6	Lembar Hasil Cek Plagiasi	109
Lampiran 7	Sertifikat BTA PPI	110
Lampiran 8	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	111
Lampiran 9	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	112
Lampiran 10	Sertifikat Aplikasi Komputer.....	113
Lampiran 11	Sertifikat KKN.....	114
Lampiran 12	Sertifikat PPL	115
Lampiran 13	Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal.....	116
Lampiran 14	Surat Keterangan Lulus Ujian Komperehensif.....	117
Lampiran 15	Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah.....	118
Lampiran 16	Daftar Riwayat Hidup.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya menyadarkan dan merencanakan untuk memberikan bantuan atau bimbingan dalam pengembangan kemampuan fisik dan mental oleh orang dewasa yang diberikan kepada peserta didik guna mencapai kedewasaan dan pencapaian tujuan sehingga peserta didik mampu menyelesaikan tugasnya sambil hidup secara mandiri.¹ Pendidikan akan membantu seseorang untuk berusaha memanusiaikan diri mereka sendiri. Orang yang berpendidikan akan mampu lebih baik dalam menjalani hidup dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan.

Seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan kebutuhan pendidikan dalam masyarakat, terdapat jenis variasi pendidikan yang dapat diikuti untuk memenuhi kebutuhan individu. Jenis pendidikan tersebut adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah tipe yang terstruktur dan diberikan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan nonformal adalah tipe pendidikan yang teratur dan disengaja namun cenderung fleksibel dalam aturannya. Kemudian pendidikan informal adalah pendidikan yang merujuk pada pembelajaran dari hal yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak disadari sepanjang hidupnya, pendidikan ini dapat diperoleh langsung dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan hidup setiap hari atau dalam lingkup pekerjaan rumah tangga.²

Sebagai bagian terpenting dalam pendidikan, pembelajaran merupakan suatu usaha yang diupayakan dengan sengaja, memiliki arah dan terstruktur dengan maksud tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu secara tetap sebelum proses pembelajaran itu dilakukan, dan pelaksanaannya dikendalikan,

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), hlm. 24.

² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), hlm. 97.

dengan maksud agar pembelajaran berlangsung dalam diri seseorang.³ Dalam dinamika proses belajar-mengajar, metode memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan peserta didik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana metode yang digunakan cocok dengan tujuan yang diinginkan. Metode tersebut menjadi alat dan cara untuk mencapai hasil pembelajaran.

Dalam hal ini, pembelajaran yang hanya memfokuskan agar peserta didik menguasai materi yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat secara jangka pendek, tetapi belum dapat memberikan bekal peserta didik dalam kemampuan memecahkan permasalahan kehidupan yang nyata dalam jangka panjang.⁴ Praktik belajar mengajar yang mengedepankan konsep dan teori saja tanpa disesuaikan dengan realitas di lapangan terbukti kurang efektif. Menghafalkan berbagai teori dan konsep memang diperlukan tetapi perlu disesuaikan dengan fakta di lapangan. Sebab teori dan konsep yang dihafal belum tentu mampu diterapkan sepenuhnya atau belum tepat dalam cara penyelesaiannya, tidak lain disebabkan oleh realita di lapangan yang sangat bermacam variasinya.

Pembelajaran fiqih memiliki hubungan penting dengan dunia nyata peserta didik, contohnya hal yang mengenai *taharah*, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, merawat jenazah, jual beli dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pendidik atau ustadz harus berkreasi dalam penyampaian materi pembelajaran, membuat kondisi pembelajaran yang senang dan kondusif untuk peserta didik, sehingga secara maksimal segala sesuatu yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik mampu menumbuhkan rasa ketertarikan dan mampu memahami materi. Dalam hal fiqih, dapat kita lihat sebagai Muslim tidak mengetahui hukum berkaitan dengan shalat, atau terkadang mengetahui tentang hukum namun tidak mengerti terhadap apa yang dilakukan.

³ Yuberti, *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hlm. 14.

⁴ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 21.

Fiqih itu sendiri adalah ilmu yang membahas hukum Allah dalam kaitannya dengan aturan-aturan yang bersifat *syar'i* baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Atau fiqih merupakan pengetahuan yang berkaitan hukum-hukum syara' yang cara penentuan hukumnya melalui jalan berijtihad.⁵ Di dalam pendidikan Islam, fiqih merupakan ilmu yang memiliki kedudukan tinggi dan sangat penting untuk dipelajari. Sebagaimana Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa fiqih adalah utamanya penuntun pada kebaikan dan ketaqwaan serta menjadi petunjuk jalan hidayah sehingga mampu menjadi penyelamat dari kesulitan.⁶ Pentingnya mempelajari fiqih ini, diperlukan pembelajaran fiqih.

Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah supaya peserta didik dapat menerapkan hukum *syari'at* Islam terhadap apa yang diperbuat dan yang diucapkan, mengarahkan peserta didik dalam melakukan ibadah dan bermuamalah dengan baik, serta memberi peringatan dan balasan bagi perbuatannya. Kepatuhan pada hukum berarti peserta didik dapat meyakini dan mengamalkan apa yang sudah ditentukan Allah SWT. Keterampilan dalam melakukan hukum juga dapat diartikan peserta didik ahli dalam mengamalkan hukum yang diyakinkan kepada mereka, seperti kemampuan melaksanakan shalat dengan baik dan benar.⁷ Pada dasarnya pelajaran fiqih yang menjadi pembelajaran di sekolah-sekolah dan pondok pesantren memiliki tujuan untuk memberikan bekal para peserta didik atau santri agar memiliki wawasan ilmu tentang hukum Islam dan mampu menerapkannya dalam bentuk amal praktis. Oleh karena demikian, pengembangan pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik menjadi target yang diusahakan dari pembelajaran fiqih.

Secara umum pembelajaran fiqih yang dilakukan kepada peserta didik adalah dengan metode berceramah yang mana cenderung membuat mereka

⁵ M. Kholid Afandi dan Nailul Huda, *Dari Teori Ushul Menuju Fiqh Ala Tashil Ath-Thuruqat*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), Cet. Ke-3, hlm. 6.

⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Alanilis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 38.

⁷ Firman Mansir dan Halim Purnomo, Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiulitas Siswa Madrasah, *Jurnal Al-Wijdan Of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No. 2, (November 2020), hlm. 175.

menjadi pasif, sedangkan dalam proses belajar, pembelajaran yang membuat peserta didik untuk menjadi aktif merupakan pembelajaran yang baik dan dinilai efektif. Metode-metode dalam pembelajaran yang umum dikenal diantaranya adalah metode Ceramah, Diskusi, Demonstrasi, Discovery, Inquiry, Resitasi, dan lain sebagainya.⁸

Musyawahar atau diskusi adalah metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Adanya pembelajaran fiqih berbasis masalah dengan metode musyawarah akan mendorong peserta didik untuk ikut serta dalam memecahkan masalah melalui pengintegrasian konsep dan keterampilan dari berbagai bidang ilmu yang beragam. Keterlibatan peserta didik pada kegiatan musyawarah memberikan tempat belajar untuk mengaktualisasikan konsep dan teori pengetahuan yang didapat baik dalam pembelajaran maupun yang didapat pada dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik tumbuh rasa tanggungjawab untuk memecahkan masalah tersebut.

Mengenai pembelajaran fiqih berbasis masalah dengan metode musyawarah, tidak akan lepas dari dunia kepesantrenan. Selain sebagai cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren juga mampu membuat produk hukum dan jawaban dari setiap persoalan masalah di tengah masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren yang berstatus *salaf* memang lebih cenderung berbasis fiqih. Dari segi kualitas dan kuantitas, pembahasan fiqih masih sangat diutamakan diatas jenis-jenis ilmu yang lain, mengingat sangat penting ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fiqih yang disampaikan sesuai dengan pandangan bahwa agama diberikan kepada manusia dengan visi untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT untuk berakhlak mulia, mewujudkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling toleransi, disiplin, harmonis dan produktif, baik secara pribadi maupun sosial, sekaligus menciptakan manusia yang selalu berupaya meningkatkan iman. Hal ini sesuai dengan tujuan

⁸ Erlina Saodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 167.

penyelenggaraan pondok pesantren, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019 Pasal 3 Ayat (1), bahwa :

“Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat.”⁹

Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang didirikan oleh KH. Nur Chafidz merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih dilakukan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yaitu menggunakan metode *sorogan* dan metode *bandongan*. Metode *sorogan* yang dilakukan adalah santri membaca kitab dihadapan ustadz, kemudian ustadz mengoreksi bacaan santri. Selanjutnya metode *bandongan* yang dilakukan yaitu santri mendengarkan bacaan ustadz, kemudian santri memberikan makna pada kitab. Selain kedua metode tersebut, Pondok Pesantren Anwarush Sholihin juga menerapkan pembelajaran fiqih melalui kegiatan musyawarah (syawir) yang berbasis masalah. Santri dihadapkan permasalahan fiqih baik yang bersumber di dalam kitab maupun masyarakat dan santri mencari bagaimana penyelesaiannya.¹⁰

Pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah dilaksanakan secara rutin setiap sore hari dan hari tertentu dalam seminggu. Adapun kitab yang digunakan sebagai acuan pembahasan adalah kitab Fathul Qarib, yaitu kitab yang pembahasannya mengenai fiqih. Banyak kitab selain Fathul Qarib yang membahas fiqih seperti kitab *Safinatun Najāh*, *Sullamut Taufiq*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhāb* dan lain sebagainya. Namun, penggunaan kitab Fahtul Qarib sebagai media pembahasan fiqih merupakan jalan untuk membuka pemahaman santri terhadap permasalahan fiqih. Permasalahan yang ditampilkan berdasarkan pembahasan kitab tersebut.¹¹

⁹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 3 Ayat (1).

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Saifulloh, Penasehat Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib tanggal 1 April 2023.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Saifulloh, Penasehat Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib tanggal 1 April 2023.

Kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin diikuti oleh santri kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Santri yang mengikuti musyawarah tersebut berperan aktif dalam membahas fiqih dan permasalahannya. Kegiatan musyawarah kitab tersebut dapat menambah pemahaman khususnya di dalam mata pelajaran fiqih dan juga dapat membuat peningkatan pada pola pikir kritis santri, sehingga terdapat perbedaan pada santri yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Santri yang mengikuti kegiatan musyawarah cenderung lebih faham dan memiliki daya ingat lama terhadap materi fiqih, hasil musyawarah dan berpengalaman dalam memecahkan permasalahan fiqih.¹²

Berlandaskan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa memiliki ketertarikan yang dalam untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian skripsi dengan judul “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

Dengan tujuan supaya tidak terdapat kesalahpahaman pada penafsiran dari makna judul “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”, maka peneliti menegaskan dan memberi batasan akan adanya istilah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Adapun penegasan istilah dan batasannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana yang mampu mempengaruhi emosional, intelektual, dan spiritual seseorang agar

¹² Wawancara dengan Ustadz Saifulloh, Penasehat Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib tanggal 1 April 2023.

memiliki kemauan untuk belajar dengan keinginannya.¹³ Fiqih menurut bahasa memiliki arti faham, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum menjalankan syariat yang digali melalui sumber dalil-dalil terperinci.¹⁴

2. Berbasis Masalah

Berbasis masalah merupakan suatu cara penyajian materi pembelajaran dengan jalan dimana peserta didik (santri) dihadapkan dengan permasalahan, mulai dari yang sederhana menuju yang sulit.¹⁵

3. Musyawarah

Musyawarah adalah perundingan mengenai suatu topik masalah yang baik untuk menumpulkan ide-ide dengan tujuan mencari yang terbaik guna mendapatkan kemashlatan bersama.¹⁶

4. Kitab Fathul Qarib

Kitab Fathul Qarib merupakan salah satu bagian dari banyaknya kitab kuning yang mempelajari fiqih. Kitab kuning itu sendiri merupakan kitab tentang agama yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia yang ditulis dengan aksara Arab, baik ditulis oleh Ulama Timur Tengah maupun Indonesia.¹⁷ Kitab Fathul Qarib adalah kitab fiqih yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Bin Qasim Al-Ghazi ulama yang berasal dari tanah Syam.

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang sistem pengajaran dan pembelajarannya menggunakan sistem bandongan dan sorogan (cara non-klasikal), yang mana seorang Kiai atau

¹³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Cet. 1, hlm. 6.

¹⁴ M. Hamim HR dan Nailul Huda, *Fathul Qarib Paling Lengkap*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), cet. Ke-2, hlm. 259.’’

¹⁵ Mohammad Rizqillah Masykur, “*Metodologi Pembelajaran Fiqih*” *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2, (2019), hlm. 42.

¹⁶ Dudung Abdullah, “*Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*” *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 3, No. 2, (2014), hlm. 245.

¹⁷ Muhammad Syaiful, dkk, “*Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia)*” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2022), hlm. 37.

Ustadz memberikan pembelajaran kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang bertuliskan dalam berbahasa Arab.¹⁸ Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang terletak di Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Dari definisi operasional yang telah dikemukakan di atas, dapat ditentukan bahwa judul “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Teluk Purwokerto Selatan Banyumas” adalah suatu penelitian tentang pembelajaran fiqih yang cara penyajian bahan pelajarannya dihadapkan dengan permasalahan melalui kegiatan musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok dari permasalahan penelitian pada pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah Kitab Fathul Qarib yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin adalah “Bagaimana pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

¹⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), hlm. 21.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri dan ustadz, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta memberikan kontribusi referensi terhadap pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah Kitab Fathul Qarib.
- b. Bagi Pondok Pesantren, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib sehingga implementasi pembelajaran fiqh berbasis masalah di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin akan berjalan secara maksimal.
- c. Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dan memperbanyak bahan pustaka di perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan dan memberi pengalaman, kemampuan serta keterampilan peneliti tentang pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan dalam penelitian ini, maka peneliti menulis dalam beberapa bagian bab, yang dipaparkan secara rinci alur pembahasannya. Adapun sistematika penulisan penelitian Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Anwarush Teluk Purwokerto Selatan Banyumas sebagaimana berikut:

Bab I, Pendahuluan. Menguraikan pola dasar penyusunan penelitian dan langkah-langkah yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Dalam bab ini akan dibahas mengenai landasan teori tentang pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menguraikan pengertian pembelajaran fiqih, tujuan pembelajaran fiqih, metode pembelajaran fiqih, dan materi fungsi pembelajaran fiqih. Sub bab kedua menguraikan tentang pengertian metode pembelajaran berbasis masalah, langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah, dan manfaat metode pembelajaran berbasis masalah. Sub bab ketiga menguraikan pengertian musyawarah kitab, tahapan-tahapan musyawarah kitab, dan jenis-jenis kitab. Sub bab keempat menguraikan pondok pesantren yang meliputi definisi pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, ciri-ciri pondok pesantren.

Bab III, Metodologi Penelitian. Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV, Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.

Bab V, Penutup. Menguraikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari hasil keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran menurut Ahdar Djammaluddin mengatakan bahwa:

“suatu kata yang bermula dari kata dasar “ajar”, mencakup memberikan panduan kepada orang lain agar mereka memperoleh pengetahuan. Pembelajaran yang berawalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi “pembelajaran”, merujuk pada proses, tindakan, atau metode dalam mengajar yang mendorong peserta didik agar belajar.”¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup rangkaian kegiatan pendidik dan peserta didik berdasarkan keterkaitan hubungan timbal-balik secara langsung dalam kondisi situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.² Pembelajaran juga merupakan suatu perpaduan yang disusun meliputi unsur bagian-bagian material, manusiawi, kelengkapan dan langkah-langkah yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.³

Kemudian Miarso dalam Yuberti mengatakan bahwa :

“pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan secara kesengajaan dalam pendidikan yang tujuannya sudah ditentukan lebih awal sebelum proses dilakukan, serta dalam melaksanakannya terdapat pengendalian.”⁴

Dari pengertian di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses atau upaya pendidikan yang dilakukan secara kesengajaan dengan maksud tujuan yang telah ada penetapan sebelum

¹ Ahdar Djammaluddin dan Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Leraning Center, 2019), hlm. 13.

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi aksara, 2014), hlm. 57.

⁴ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hlm. 13.

proses pelaksanaan serta dilaksanakan secara terkendali sehingga terjadi upaya perolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan sikap peserta didik.

Fiqh berasal dari kata *faqih* yang berarti pemahaman.⁵ Pemahaman yang dimaksudkan yaitu pemahaman mengenai agama Islam. Dengan demikian fiqh tertuju pada makna bagaimana faham mengenai agama Islam secara holistik (keutuhan asli) dan komprehensif. Kajian dalam fiqh meliputi masalah *'Ubūdiyyah* (problematika ibadah), *Ahwāl Al-Syakhsīyyah* (problematika keluarga), *Mu'āmalah* (sosial), dan *Siyāsah* (pemerintahan).

Menurut Noor Harisudin, kata fiqh yang memiliki arti pemahaman diambil dari firman Allah SWT :⁶

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا
بِعَزِيزٍ ٩١

Artinya: “Mereka berkata: “Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.” (Q.S. Hud: 91).

Menurut Abdul Wahab Khallaf secara istilah, fiqh adalah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدْلِيِّهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: “Ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil terperinci.”⁷

Kemudian fiqh juga memiliki dua arti, *pertama* fiqh adalah ilmu ketentuan hukum syariat terkait perbuatan dan sumber dalilnya.⁸ *Kedua*,

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Hidayat Agung, 1990), hlm. 321.

⁶ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2019), hlm. 2019.

⁷ Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Indonesia Al-Haromain, 2004), hlm. 11.

⁸ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 9-10.

fiqih adalah seperangkat (kodifikasi) hukum-hukum perbuatan yang ditentukan dalam Islam.⁹

Dari beragam pandangan yang telah disebutkan mengenai konsep fiqih, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa fiqih adalah pemahaman keilmuan agama tentang hukum-hukum *syari'at* yang bersifat praktis (amal) yang didapatkan dari analisis terperinci terhadap dalil-dalil. Jadi pembelajaran fiqih adalah suatu proses antara pendididk dan peserta didik secara interaktif yang bertujuan untuk memahami hukum syara' yang bersifat *amali* yang didapatkan dari dalil-dalil perinci sehingga peserta didik dalam kehidupan di setiap harinya mampu menerapkan hukumnya.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Segala sesuatu pasti mempunyai tujuan, sebab dengan adanya tujuan maka hal yang diinginkan dapat tercapai walaupun sulit untuk dicapai. Pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu kepribadian Islam, adalah mengembangkan kepribadian yang berakar dalam nilai-nilai Islam, dimana setiap aspek dari keperibadian tersebut didasarkan oleh ajaran agama Islam.¹⁰ Tujuan pendidikan Islam tercapai melalui proses pengajaran ajaran Islam, shingga esensi dari pendidikan Islam adalah sebuah wujud dari kegiatan belajar mengajar yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam.

Peserta didik diasumsikan mempunyai kemampuan untuk merubah dirinya berdasarkan pelajaran yang telah dipelajarinya. Belajar dimaksudkan untuk menemukan sesuatu yang belum diketahui akan didapat di dalamnya. Arti tujuan pembelajaran yang lain yaitu suatu representasi dari perilaku yang diinginkan dan ditunjukkan peserta didik setelah selesai pembelajaran,¹¹ sehingga orang yang mukallaf (orang yang terkena hukum) juga dapat menerapkan hukum-hukum Islam atas perbuatannya

⁹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih...*, hlm. 11-13.

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 109.

sesuai dengan sumber-sumber hukum Islam agar menjadi pribadi muslim yang baik.¹²

Firman Mansir dan Halim Purnomo mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran fiqih adalah supaya peserta didik dapat menerapkan hukum syariat Islam dalam perbuatan dan perkataannya, membimbing peserta didik dalam melakukan ibadah dan bermuamalah, kemudian memberikan rambu peraturan dan sanksi atas perbuatannya.¹³

Menurut Novita Kurniawati tujuan dari pembelajaran fiqih ditujukan untuk membawa peserta didik agar dapat memiliki pemahaman dalam kehidupan terkait prinsip-prinsip dasar hukum Islam dan cara penerapannya, sehingga peserta didik dapat menjadi seorang Muslim yang secara menyeluruh mematuhi hukum Islam dengan sempurna.¹⁴

Dari pandangan mengenai tujuan pembelajaran di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, pembelajaran fiqih memiliki tujuan melakukan peningkatan dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang hukum-hukum Islam terhadap perbuatan dan ucapannya untuk dapat diamalkan dalam kegiatan hidup sehari-hari sehingga menjadi seorang muslim yang senantiasa patuh dan mengamalkan hukum Islam dengan baik dan sempurna.

3. Metode Pembelajaran Fiqih

Metode berasal dari bahasa Arab “*ṭarīqah*” yang memiliki makna sebagai cara atau jalan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.¹⁵ Arti lain bahwa metode adalah alat untuk mendapatkan tujuan yang dibantu oleh alat penunjang pendidikan, dan metode juga merupakan instrumen kesatuan

¹²Ahmad Sadzali, *Pengantar Belajar Usul Fikih* (Yogyakarta: PSII UII, 2017), hlm. 5.

¹³ Firman Mansir dan Halim Purnomo, Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiulitas Siswa Madrasah, *Jurnal Al-Wijdan Of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No. 2, (November 2020), hlm. 175.

¹⁴ Novita Kurniawati, dkk, Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII Di MTS Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021, *Jurnal Ar-Royan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2021), hlm. 60.

¹⁵ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Aceh: Yayasan Pena Buku, 2017), hlm. 4.

dalam suatu sistem pendidikan.¹⁶ Metode pembelajaran juga memiliki arti yaitu teknik yang pendidik kuasai dalam menghadirkan materi pembelajaran.¹⁷ Maka metode pembelajaran fiqih dapat dimaknai sebagai cara atau jalan yang dikuasai pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran fiqih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru atau pendidik memiliki banyak cara atau metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran fiqih. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Metode ceramah, suatu metode pembelajaran yang dicapai melalui cara pendidik dalam menghadirkan materi secara lisan kepada peserta didiknya.¹⁸
- b. Tanya Jawab, merupakan pendekatan dalam pengajaran dimana pertanyaan-pertanyaan diajukan yang perlu dijawab.¹⁹
- c. Demonstrasi, merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peragaan benda, kejadian, aturan, dan langkah-langkah dalam melakukan suatu tindakan.²⁰
- d. Diskusi, merupakan suatu metode penyajian materi pembelajaran dimana antara guru dan peserta didik bekerja sama untuk menemukan cara dan kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.²¹
- e. Metode Pemecahan Masalah, adalah cara menyampaikan pemahaman dan makna terhadap peserta didik melalui cara merangsang mereka untuk mengamati, memahami, dan memikirkan tentang suatu masalah

¹⁶ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren" Jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 1, Januari 2021, hlm. 235.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 52.

¹⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 201.

¹⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 279.

²⁰ Syahrini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 206.

²¹ Achmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, t.t), hlm. 111.

kemudian menganalisa masalah tersebut sebagai suatu usaha pemecahan masalah.²²

- f. Metode Kisah, merupakan cara penyajian bahan pembelajaran dengan menggunakan cerita atau kisah.²³
 - g. Metode Inquiri, adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada proses penalaran dan analisis kritis dalam upaya mencari dan menemukan solusi mengenai suatu pertanyaan yang disampaikan secara mandiri.²⁴
 - h. Metode Pengulangan/Hafalan, adalah metode mengulangi apa yang telah dipelajarinya setelah mendengar dari guru/Kiai, sehingga terjadi proses memasukkan informasi, menyimpan, dan mengirimkan kembali informasi ke hati.²⁵
 - i. Sosiodrama, diartikan sebagai suatu penyajian materi pembelajaran dengan cara menunjukkan demonstrasi perilaku.²⁶
4. Materi Pembelajaran Fiqih

Dalam kitab Fathul Qarib, secara umum, materi pembelajaran fiqih terdiri dari dua bagian, yaitu fiqih yang menjelaskan kaitannya individu manusia dengan Tuhannya disebut fiqih ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, pemenuhan nazar, dan pembayaran kafarat apabila melanggar sumpah. Kedua, fiqih muamalah yang membicarakan regulasi hubungan antar individu. Ruang lingkup kajian pembelajaran fiqih mencakup selain persoalan ibadah, seperti pernikahan, hukuman, politik, dan lain-lain.

Dalam buku fiqih dan ushul fiqh materi pembelajaran fiqih terbagi menjadi dua bagian, yaitu materi perbuatan mukallaf yang berhubungan

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 142.

²³ Muhammad Rahmatullah, *Pembelajaran Fiqih ...*, hlm. 115.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 194.

²⁵ Harun Ma'arif dan Abdul Muhid, "Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi" *Jurnal Risalah*, Vol. 8, No. 2, Juli 2022, hlm. 854.

²⁶ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica Lombok, 2019), hlm. 40.

dengan Allah dan materi perbuatan mukallaf yang terkait dengan orang lain yang juga memiliki tanggung jawab.²⁷ Menurut T. M. Hasbi Ash-Shiddiqei dalam Agus Muchsin berpendapat bahwa materi pembelajaran fiqh terbagi menjadi delapan bagian, yaitu thaharah, ibadah, munakahat, muamalah, jinayah dan ‘uqubah, murafa’ah dan mukhashamah, ahkam dusturiyah, dan ahkam dauliyah.²⁸

Dalam bukunya “Hafsah”, Musthafa A. Zarqa mengelompokkan materi pembelajaran fiqh menjadi enam bagian, yakni bagian pertama mencakup materi tentang ibadah, bagian kedua mencakup materi yang menyangkut urusan keluarga, bagian ketiga mencakup materi yang berkaitan dengan interaksi orang-orang islam, bagian keempat berhubungan dengan sanksi terhadap tindak kejahatan kriminal, bagian kelima menjelaskan hubungan antara warga negara dengan pemerintahannya, dan bagian keenam menjelaskan etika interaksi sosial antara muslim.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran fiqh pada umumnya hanya terbagi menjadi dua macam bagian, yaitu fiqh yang membahas hubungan manusia dengan Allah Swt yang disebut Fiqh Ibadah, dan yang membahas hubungan antar sesama manusia yang disebut sebagai Fiqh Muamalah.

B. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode, menurut bahasa bermakna cara. Dalam penggunaan umum, metode dimaknai sebagai salah satu cara atau proses yang digunakan untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pembelajaran kemudian dimaknai sebagai segala usaha yang diupayakan oleh pendidik untuk menjamin

²⁷ Ali Sodikin, *Fiqh, dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi, dan Implementasinya di Indonesia* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012), hlm. 50-52.

²⁸ Agus Muchsin, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Dialektika Konsep Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: JKSG-UMY, 2019), hlm. 50-57.

²⁹ Hafsah, *Pembelajaran Fiqih* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hlm. 6.

berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada peserta didik.³⁰ Jadi metode pembelajaran adalah suatu teknik penyajian materi pelajaran untuk mencapai tujuan pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan situasi dunia nyata pada peserta didik sebagai landasan untuk belajar mempertajam daya berpikir kritis serta ketrampilan dalam mencari solusi terhadap masalah yang ada, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam.³¹

Metode pembelajaran berbasis masalah juga merupakan suatu cara belajar yang berawal dari memecahkan suatu permasalahan, akan tetapi dalam memecahkan masalah peserta didik membutuhkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran berbasis masalah menggambarkan penggunaan situasi nyata sebagai latar belakang untuk mengembangkan daya berpikir kritis dan keahlian bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, sambil mendapatkan pengetahuan yang relevan.³²

Dalam dunia pendidikan metode pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu inovasi terobosan karena memungkinkan pemanfaatan optimal potensi peserta didik melalui langkah-langkah kerja kelompok yang terstruktur, sehingga peserta didik dapat memperkuat, melatih, menguji, dan terus melakukan peningkatan kemampuan berpikir mereka secara berkelanjutan.³³

Berdasarkan beberapa pandangan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan situasi permasalahan sebagai kerangka bagi peserta didik untuk meningkatkan daya berpikir kritis dan

³⁰ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan...*, hlm. 29.

³¹ Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare, 2021), hlm. 110.

³² Herminanto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 49.

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 229.

keterampilan dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan mendapatkan pemahaman baru.

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang autentik dengan tujuan mensintesis wawasan peserta didik sendiri, mengembangkan inquiri dan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, pengembangan kemandirian, dan kepercayaan diri.³⁴ Banyak pengembang pengajaran berpendapat bahwa metode pengajaran berbasis masalah memiliki karakteristik mengajukan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, mendapatkan produk dan memamerkannya, dan kolaborasi.³⁵

Berdasar karakter tersebut, tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah membantu perkembangan dan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memecahkan masalah, peserta didik belajar memerankan orang dewasa secara nyata, menjadi pembelajar yang mandiri, peserta didik saling tukar-menukar pemikiran ilmiah dalam membangun pengetahuan, dan pendidik berperan sebagai fasilitator dan mendorong agar mencapai tujuan.³⁶

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Trianto, yang dijelaskan oleh Muhamad Afandi, menguraikan langkah-langkah dalam metode pembelajaran berbasis masalah yaitu, mengarahkan perhatian peserta didik pada masalah yang dihadapi, mengorganisasikan pembelajaran bagi peserta didik, membimbing penyelidikan baik secara mandiri maupun kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah.

³⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 92-94.

³⁵ Muhamad Afandi, dkk, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), hlm. 26.

³⁶ Muhamad Afandi, dkk, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah...*, hlm. 27.

Dalam tahapan atau prosedur pemecahan masalah Nana Sujana dan Wari Suwariyah dalam Sobry Sutikno menambahkan langkah-langkah sebagai berikut:³⁷

a. Kegiatan Pra Intruksional

Kegiatan pra intruksional merupakan tahapan mengajar yang dilakukan pendidik saat memulai proses belajar. Pada kegiatan ini, bertujuan untuk mengkondisikan kesiapan dalam belajar dan memberi motivasi belajar. Kegiatan berupa apresiasi yang diwujudkan dengan memberi tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran (pokok bahasan), serta informasi terkait dengan kegiatan belajar, yakni tugas yang bersifat individu dan tugas kelompok.³⁸

b. Kegiatan Intruksional

Kegiatan intruksional merupakan tahapan pemberian materi pelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik. Peserta didik mempelajari materi yang sudah direncanakan. Dalam kegiatan intruksional ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:³⁹

- 1) Guru memberikan informasi materi pelajaran khususnya materi mengenai konsep-konsep bahan pelajaran yang disertai dengan bentuk contoh.
- 2) Masing-masing peserta didik menyeleksi salah satu masalah yang dirasa paling menarik menurutnya. Setelah itu, peserta didik bekerja sama untuk menemukan jawaban bagi masalah yang telah dipilihnya.
- 3) Peserta didik memilih permasalahan yang sama kemudian menggabungkannya menjadi satu kelompok. Dalam Satu kelompok terdiri dari 5 sampai 6 orang.

³⁷ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica Lombok, 2019), hlm. 94-97.

³⁸ Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: EDU Pustaka, 2019), hlm. 12-13.

³⁹ Siti Nurhasanah, dkk, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 15-16.

- 4) Setiap kelompok diwajibkan untuk menyajikan atau membacakan hasil diskusi mereka di depan kelas agar dapat diberikan tanggapan oleh kelompok atau peserta didik lainnya.
- 5) Setelah seluruh kelompok menyelesaikan presentasi hasil diskusi mereka, yaitu dengan bersama-sama guru dan peserta didik membuat rumusan yang dapat disimpulkan tentang solusi untuk masalah yang dibahas. Hasil kesimpulan dicatat oleh guru di papan tulis agar bisa diakses oleh peserta didik.

c. Kegiatan Evaluasi

Untuk mengevaluasi peserta didik mengenai hasil belajar yang diperolehnya, guru memberikan pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis, yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.⁴⁰

d. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan belajar tindak lanjut yang ditawarkan oleh pendidik dapat berupa pemberian tugas seperti latihan soal pemecahan masalah, menugaskan penulisan laporan atau esai, menyusun rangkuman isi buku, mengadakan observasi lingkungan sekitar, melakukan eksperimen, serta menyediakan berbagai macam variasi kegiatan belajar lain yang relevan dengan materi pelajaran.⁴¹

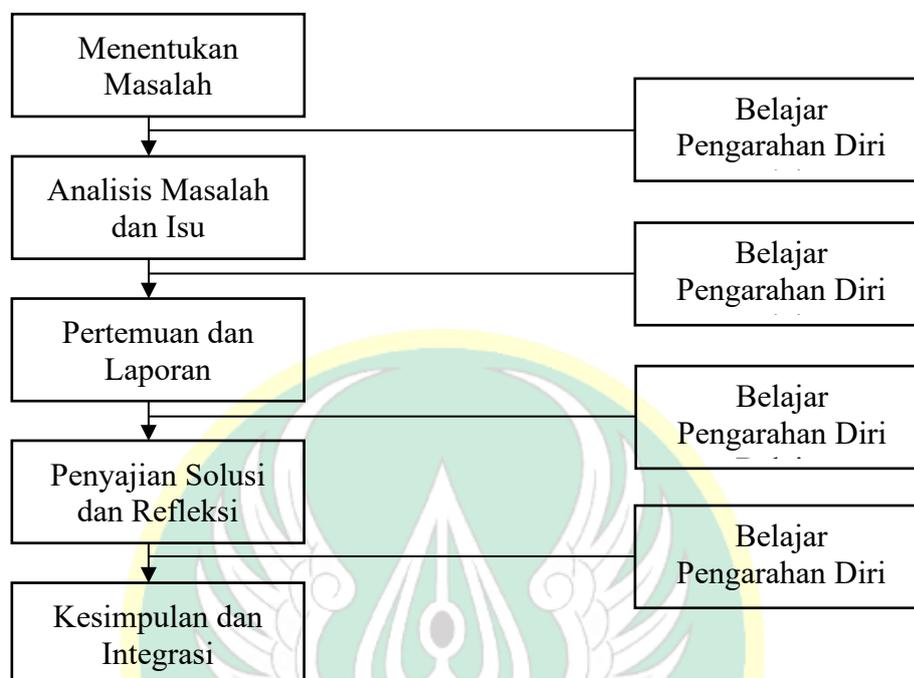
Menurut Rusman, prosedur dalam pemecahan masalah pembelajaran berbasis masalah tersiri dari menyajikan permasalahan, menggerakkan inquiri, dan prosedur pembelajaran berbasis masalah yaitu analisis, memunculkan permasalahan, kemandirian dalam membaca dan menulis, serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, menggabungkan pengetahuan baru, presentasi dan penilaian. Alur proses pembelajaran berbasis masalah tergambar dalam *flowchart* berikut ini.⁴²

⁴⁰ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasara, 2019), hlm. 7.

⁴¹ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 23.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), cet. III, hlm. 232-233.

Gambar 1
Flowchart Alur Pemecahan Masalah⁴³



3. Manfaat Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah apabila diterapkan memiliki banyak manfaat. Sebagaimana Smith dalam Amir mengemukakan ada enam manfaat pembelajaran berbasis masalah, yaitu unggul dalam mengingat dan faham terhadap materi ajar, membuat fokus terhadap pengetahuan yang meningkat, memberikan dorongan untuk lebih kritis berpikir, membuat kerja kelompok, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, meningkatkan kecakapan dalam belajar, dan memberikan motivasi terhadap pembelajaran.⁴⁴

Menurut Trianto, manfaat dari pembelajaran berbasis masalah adalah dalam pengembangan ketrampilan berpikir kritis, peserta didik dapat

⁴³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen...*, hlm. 232-233.

⁴⁴ Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem based Learning* (Jakarta: Kencana, 2103), hlm. 27.

terbantu dan juga dalam keterampilan menyelesaikan masalah, serta belajar untuk bertindak menjadi pelajar dewasa yang mandiri.⁴⁵

Menurut Nuridayanti, dkk, mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah sangat memiliki dampak baik pada peserta didik. Hal ini termasuk peningkatan hasil belajar, pengembangan kemampuan pemecahan masalah, peningkatan minat belajar, peningkatan motivasi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁴⁶

Dengan demikian peserta didik akan memperoleh keterampilan dalam kemampuan berpikir kritis sehingga mudah dalam mengatasi masalah dan berperan sebagai anggota masyarakat dewasa serta menjadi pelajar yang mandiri. Dalam mencari solusi permasalahan, peserta didik menjadi fokus belajar dalam pembelajaran berbasis masalah melalui kerja sama dalam kelompok, yang mana memberikan pengalaman tersendiri dalam belajar yang variasi seperti bekerja sama dan interaksi sosial.

C. Musyawarah Kitab

1. Pengertian Musyawarah Kitab

Kata Musyawarah berasal dari bahasa Arab berupa مشاورة, yang merupakan isim masdar dari fi'il madhi يشاور - شاور. Kata tersebut memiliki makna “menampakkan dan menawarkan atau meminta sesuatu”. Kemudian dari makna kedua ini muncul ungkapan شاوره في الأمر (meminta nasihat, pendapat, pertimbangan kepada). Secara bahasa musyawarah juga bermakna “menggambil madu” yang berasal dari ungkapan اشتار او اشتشار العسل.⁴⁷ Selanjutnya arti itu berkembang, sehingga mencakup semua hal

⁴⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 91.

⁴⁶ Nuridayanti, dkk, Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dalam Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Media Elektrik*, Vol. 20, No. 3 (Agustus2023), hlm. 79.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 750.

yang bisa diambil dan dihasilkan dari yang lain, termasuk pendapat. Oleh sebab itu, istilah pada musyawarah hakikatnya hanya diterapkan pada hal-hal yang positif, sesuai pada makna aslinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musyawarah diartikan sebagai proses diskusi secara bersama yang bertujuan mencapai kesepakatan untuk menyelesaikan suatu masalah.⁴⁸ Musyawarah dimaknai sebagai usaha dalam memperoleh pendapat dari orang-orang yang melakukan musyawarah, sehingga musyawarah dapat diartikan sebagai kegiatan tukar-menukar pikiran guna memperoleh jawaban dari permasalahan yang dimusyawarahkan.⁴⁹

Makna musyawarah dapat diartikan dengan berkata atau pengajuan sesuatu, kemudian musyawarah pada mulanya hanya dimaksudkan dalam hal-hal baik yang sesuai dengan arti kata dasarnya.⁵⁰ Sehingga dalam kata yang luas, musyawarah adalah suatu perundingan mengenai sesuatu urusan untuk memperoleh ide pemikiran dengan tujuan mencari yang terbaik untuk mendapatkan kemashlahatan bersama.⁵¹ Dapat diambil kesimpulan bahwa musyawarah adalah kegiatan tukar-menukar pikiran guna mendapatkan solusi atau jawaban dari suatu permasalahan mengenai hal-hal yang positif.

Kitab dalam Kamus Al-Munawwir, berasal dari bahasa Arab yang bermakna “kitab, buku”.⁵² Dalam dunia pondok pesantren lebih mengenal kitab dengan istilah yang disebut kitab kuning. Penyebutan sebagai kitab kuning dikarenakan warna kertas kitab atau buku berwarna kuning. Secara bentuk, kitab kuning memiliki format yang berciri khas tersendiri dan kertas berwarna kekuning-kuningan.⁵³

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV, hlm. 677.

⁴⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 566.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 617.

⁵¹ Dudung Abdullah, *Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* dalam *Jurnal Ad-Daulah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2014, hlm. 245.

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 1187.

⁵³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet. IV, hlm. 111.

Arti lain bahwa kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), kitab-kitab tersebut bersandar pada kitab-kitab karya tradisional ulama masa lampau kemudian ditulis dalam jenis tulisan bahasa Arab yang sangat berbeda dari buku-buku modern.⁵⁴

Begitu juga Maskuri, dkk, mengatakan kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Muslim yang didalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan agama berbahasa Arab kemudian dicetak menggunakan kertas yang memiliki warna kuning.⁵⁵

Sejalan dengan deskripsi diatas, kitab kuning merupakan kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab, sebagai hasil karya pemikiran ulama terdahulu (*al-salaf*) yang dihimpun dengan bentuk tulisan sebelum tahun 1700 M masa era pra modern. Kitab kuning merupakan kitab yang disusun oleh ulama-ulama asing, namun sudah menjadi referensi dan acuan pedoman ulama-ulama Indonesia secara turun-temurun, dapat pula dikarang oleh ulama kebangsaan Indonesia sebagai buah karya tulisan yang bersifat independen, dan dibuat tulisan oleh ulama Indonesia sebagai penjelasan komentar atau terjemahan atas kitab ulama luar Indonesia.⁵⁶

Disebut kitab kuning karena ditulis atau dicetak pada kertas berwarna kuning dan disebut kitab gundul karena kitab kuning ditulis tanpa menggunakan harakat atau *syakl* (tanda baca atau baris).⁵⁷ Disamping itu terdapat kitab dengan warna kertas putih. Juga sudah banyak kitab yang tidak “gundul” karena telah diberi *syakl* atau harakat untuk mempermudah santri dalam mempelajarinya. Pada prinsipnya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama yang ditulis oleh ulama yang mengikuti aliran pemikiran Madzhab Syafi’iyyah menggunakan bahasa

⁵⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 36.

⁵⁵ Maskuri, dkk, Metode Pembelajaran Kitab Kuning, *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2022), hlm. 140.

⁵⁶ Helmi, Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Mayang Gampong Meulum Samalanga, *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2022), hlm. 318-319.

⁵⁷ Helmi, Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning..., hlm. 319.

Arab, yang menjadi ciri khas dalam metode pengajaran di Pondok Pesantren.⁵⁸ Maka dari pendapat diatas dapat diperoleh kesimpulan, kitab kuning adalah kitab karya ulama-ulama klasik yang ditulis menggunakan huruf Arab pada kertas berwarna kuning, bisa juga berharakat atau tidak berharakat (*gundul*).

Dari pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, musyawarah kitab adalah pembahasan atau perundingan tentang suatu masalah yang ada pada kitab kuning untuk memperoleh ide pemikiran melalui tujuan mencari solusi masalah yang terbaik guna memperoleh kemashlahatan bersama.

2. Tahapan-Tahapan Musyawarah Kitab

Suatu keputusan yang baik tentunya harus dihasilkan dari sistem musyawarah yang baik. Menurut Suryo Subroto, tahapan-tahapan dalam musyawarah adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyampaikan permasalahan yang akan dimusyawarahkan dan memberi arahan dalam cara penyelesaiannya.
- b. Dengan arahan pendidik, para santri membuat kelompok-kelompok, memilih ketua kelompok musyawarah, pelapor atau juru bicara, mengatur tempat duduk dan lain-lain.
- c. Santri musyawarah dalam kelompoknya masing-masing mengenai sebuah permasalahan.
- d. Kemudian tiap-tiap kelompok menyampaikan hasil musyawarah dan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang membacakan hasil.
- e. Santri mencatat hasil diskusi masing-masing.⁵⁹

Nasih dan Kholidah, mengemukakan tahapan-tahapan dalam musyawarah, yaitu Semua santri atau kelompok tertarik pada masalah yang akan dimusyawarahkan, Masalah yang akan dibahas sudah difahami oleh sebagian santri musyawarah, Masalah memiliki kejelasan dan mudah

⁵⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Kelimuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 62.

⁵⁹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 169.

difahami oleh semua santri, Masalah yang memiliki tingkat lebih sulit akan membuat musyawarah semakin berlanjut, dan Informasi yang luas dan tersedia bagi santri akan memuaskan proses musyawarah.⁶⁰

Sedangkan Darwin Syah menyebutkan tahapan-tahapan musyawarah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan atau Perencanaan, yaitu merumuskan tujuan musyawarah, menentukan jalannya musyawarah dan tata tertib, merumuskan masalah musyawarah dan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan musyawarah.
- b. Tahap Pelaksanaan, yaitu membuat petugas musyawarah, memotivasi untuk aktif dalam pembahasan, membuat catatan gagasan dan saran yang penting, dan memberikan masukan pada santri yang musyawarah.
- c. Tahap Tindak Lanjut, yaitu santri membuat kesimpulan hasil musyawarah, menyampaikan hasil musyawarah dan koreksi, dan menilai jalannya musyawarah.⁶¹

Menurut Mahfudz Syamsul Hadi, dalam musyawarah kitab tahapan-tahapan yang dilakukan dari awal sampai kepada hasil pembahasan musyawarah adalah sebagai berikut:

- a. Musyawirin atau peserta musyawarah diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal yang sulit atau masalah pada topik yang dituangkan dalam bentuk cerita deskripsi masalah.
- b. Pemilihan masalah, pada tahap ini pertimbangan masalah dilakukan oleh pimpinan musyawarah melalui hal-hal yang disarankan peserta musyawarah kemudian siap untuk dibahas.
- c. Definisi masalah atau *taṣawwur masalah*, yaitu menguraikan masalah.
- d. Menjawab permasalahan, peserta musyawarah mencari informasi jawaban dan disampaikan dalam forum musyawarah (presentasi).

⁶⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 60.

⁶¹ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 142.

- e. Perdebatan atau *al-radd wa al-i'tirāḍ*, tahap dimana peserta musyawarah saling beradu argumentasi jawaban.
- f. Putuskan solusi, setelah diskusi selesai maka dilanjutkan dengan putusan jawaban yang menjadi kesepakatan bersama.⁶²

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan-tahapan musyawarah kitab terbagi menjadi tiga bagian yang terbagi dari tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan musyawarah, dan tahapan akhir sebagai tindak lanjut.

3. Jenis-Jenis Kitab

Berkenaan dengan musyawarah kitab dimana kitab menjadi sumber belajar, Abdurrahman Wahid membagi jenis-jenis kitab berdasarkan masa penulis (mushanif), artinya ulama yang mengarang kitab kuning pada sebelum atau sesudah abad ke-19 M menjadi dua bagian, yaitu yang pertama adalah kitab klasik salaf yang ditulis ulama terdahulu disebut *Al-Kutub Al-Qadimah*. Yang kedua adalah kitab yang ditulis oleh ulama kontemporer setelah abad ke-19 yang disebut *Al-Kutub Al-‘Aṣriyyah*.⁶³

Said Aqil Sirajd membagi kitab kuning dibagi menjadi empat jenis, yaitu ditinjau dari makna kandungan, ditinjau dari kadar pengajiannya, ditinjau dari kreatifnya penulis, dan ditinjau dari tampilan penjelasa..⁶⁴

- a. Ditinjau dari makna kandungan, dibagi menjadi dua jenis, yaitu kitab yang menjelaskan penawaran atau menyajikan ilmu secara polos (naratif) dan kitab yang menjelaskan materi dengan bentuk kaidah ilmu.
- b. Ditinjau dari kadar pengajiannya, dibagi menjadi tiga jenis, yaitu Mukhtasar, *Syarh*, dan kitab kuning yang memberikan materi dengan tingkat kelengkapan sedang, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang (mutswasithoh).
- c. Ditinjau dari kreatif penulisnya, dibagi menjadi tujuh macam, yaitu:

⁶² Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran *Fathul Qorib* Berbasis Masalah Melalui Forum *Syawir (Musyawarah)* di Pondok Pesantren Denanyar Jombang” *Jurnal Risalah*, Vol. 8, No. 2, Juli 2022, hlm. 484.

⁶³ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bakti, 2005), hlm. 136.

⁶⁴ Said Aqil Sirajd, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 335.

- 1) Kitab yang menguraikan pemikiran-pemikiran inovatif, seperti kitab *Ar-risālah* (kitab ushul fiqih) oleh Imam Syafi'i.
 - 2) Kitab yang ditulis untuk menyempurnakan terhadap karya yang sudah ada, seperti kitab nahwu (gramatika bahasa Arab).
 - 3) Kitab yang ditulis untuk menerangkan (syarah) terhadap kitab yang sudah ada, seperti kitab hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Ṣahīh Al-Bukhārī*.
 - 4) Kitab yang ditulis untuk meringkas kitab panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Uṣūl*.
 - 5) Kitab yang berbentuk kutipan dari kitab lain seperti '*Ulūmu Al-Qur'ān* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi.
 - 6) Kitab yang menyusun ulang sistematika kitab yang sudah ada, seperti kitab *Al-Ihyā' 'Ulumu Ad-Dīn* yang ditulis Imam Ghazali.
 - 7) Kitab yang berbentuk kritikan, seperti kitab *Mi'yāru Al-'Ilmi* (buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Imam Ghazali.
- d. Ditinjau Dari Tampilan Penjelasan

Ada lima prinsip dasar yang dimiliki oleh sebuah kitab, yaitu Mengkaji pembagian sesuatu dari konsep yang umum menjadi spesifik, dari sesuatu yang ringkas menjadi rinci, dan sebagainya, Menyajikan penulisan yang terstruktur dengan tampilan menguraikan pernyataan terlebih dahulu sebelum menyimpulkan, Membuat koreksi tertentu terhadap pengulangan uraian yang dianggap perlu, Menetapkan batasan-batasan jelas ketika penulis memberikan suatu definisi suatu konsep, dan Menyajikan beberapa analisis dan argumen yang dianggap perlu.

D. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang memiliki arti asrama atau tempat tinggal bagi santri. Istilah Pondok umumnya dikenal di daerah Madura, sementara di daerah Jawa lebih sering disebut dengan

pesantren. Di Aceh, model pendidikan semacam itu disebut sebagai meunasah, sedangkan di daerah Sumatera Barat dikenal dengan istilah surau. Kata pesantren sendiri, secara linguistik merupakan gabungan dari kata “santri” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengindikasikan tempat tinggal bagi para santri.⁶⁵

Pondok pesantren memiliki pengertian sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di negara Indonesia yang mempunyai visi untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam agama Islam dan mempraktikannya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan terhadap pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial.⁶⁶

Pondok pesantren adalah suatu organisasi pendidikan Islam nonformal yang dijalankan oleh ulama atau kiai sebagai pimpinan, dengan staf pendidik yang disebut ustadz dan santri sebagai peserta didiknya.⁶⁷ Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah tempat pendidikan agama Islam yang berupa tempat tinggal dimana para santri tinggal dan belajar di bawah arahan kiai.⁶⁸

Lembaga pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan pada pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) dengan mengedepankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai petunjuk kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang dipimpin oleh kiai atau ustadz sebagai pendidik dengan santri sebagai peserta didik yang sedang mendalami ilmu agama Islam dan akhlak keagamaan sebagai landasan kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 255-256.

⁶⁶ Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 8.

⁶⁷ Nur Komariah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School* dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016, hlm. 185.

⁶⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai* (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 41.

⁶⁹ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 255.

2. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki lima elemen yakni Kiai sebagai pemimpin atau pendidik, Santri sebagai peserta didik atau siswa, Masjid menjadi tempat pelaksanaan pendidikan, Pondok/Asrama menjadi tempat tinggalnya santri, dan pengajaran kitab digunakan sebagai sumber atau media pembelajaran.

a) Kiai

Kiai adalah figur guru atau pendidik yang sentral dalam pondok pesantren. Kiai diakui sebagai tokoh yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada santri.⁷⁰ Kiai merupakan teladan utama bagi santri dalam proses pendidikan meskipun sebetulnya seorang kiai juga dibantu oleh pengajar yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz-ustadzah” atau “santri lama”.

b) Santri

Santri merupakan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran atau mengejar pengetahuan di pondok pesantren.⁷¹

c) Masjid

Di masjid, berbagai kegiatan pembelajaran dilakukan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, pelatihan pidato (khitobah/muhadloroh) dan sebagainya. Ini menjadikan masjid sebagai tempat central kegiatan pembelajaran yang strategis di pondok pesantren.

d) Pondok/Asrama

Pondok/Asrama yaitu tempat dimana para santri beristirahat melepas kepenatan setelah menyelesaikan kegiatan belajar.⁷² Istilah pondok dapat disebutkan berasal dari bahasa Arab yaitu kata “*fundūq*” yang berarti penginapan atau hotel. Namun, dalam konteks pesantren

⁷⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 38.

⁷¹ Sadi dan Anthin Latifah, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an AhlulSunnah Wal Jamaah MA/SMA/SMK* (Semarang: CV. Asna Pustaka LP Ma'arif NU Jateng, 2019), Cet. 2, hlm. 8.

⁷² Sadi dan Anthin Latifah, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an AhlulSunnah Wal Jamaah MA/SMA/SMK...*, hlm. 8.

pondok lebih mirip dengan tempat tinggal sederhana yang terdiri dari kamar-kamar kecil sebagai asrama bagi para santri.

e) Pengajaran Kitab

Pengajaran di pondok pesantren didasarkan pada sumber ajaran yang diambil dari kitab-kitab kuning kuno yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu, seperti yang Imam Syafi'i kembangkan.⁷³

3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan islam memiliki ciri-ciri, sehingga ciri-ciri menjadi penyebutan kekhasan pada pondok pesantren. Menurut Bisyr pondok pesantren secara khas ditandai oleh beberapa elemen mendasar yang selalu ada, termasuk pondok/asrama sebagai tempat menginap santri, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, pengajian kitab yang merupakan inti sari dari proses pendidikan, serta kehadiran santri dan kiai sebagai elemen utama.⁷⁴ Selain kelima elemen tersebut, terdapat unsur lain yang berfungsi sebagai pelengkap pesantren.

Mukti Ali dalam karya Masa Depan Pesantren oleh Mustajab mengidentifikasi ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:⁷⁵

- a. Adanya keterikatan erat antara Kiai dan Santri yang terjadi disebabkan mereka tinggal bersama-sama dalam lingkungan pondok pesantren.
- b. Santri menunjukkan ketaatan dan ketauhidan kepada Kiai.
- c. Di pesantren benar-benar melakukan hidup hemat dan sederhana.
- d. Semangat untuk diri sendiri dan kemandirian benar-benar dirasakan di pesantren.
- e. Rasa saling membantu dan persaudaraan sangat kental di pesantren.
- f. Menekankan kedisiplinan dalam segala kegiatan pesantren.
- g. Keberanian untuk menghadapi penderitaan demi mencapai tujuan merupakan salah satu aspek pendidikan yang diajarkan.

⁷³ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 14.

⁷⁴ Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren di Indonesia* (Makassar: LPP Unismuh, 2020), hlm. 11.

⁷⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 58.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nurhaifah Samaae.⁷⁶ Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang implementasi metode pembelajaran fiqih kelas VIII di MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara meliputi bermacam-macam metode yang digunakan dan kendala yang dihadapi serta upaya mengatasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil yang dilakukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi metode pembelajaran yang digunakan, sementara kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode dalam pembelajaran fiqih meliputi keterbatasan waktu, rasa malu dan kurangnya keberanian peserta didik, serta kecenderungan peserta didik untuk merasa ngantuk. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran dengan cermat dan memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang pembelajaran fiqih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana dalam penelitian tersebut fokus terhadap implementasi metode, sedangkan peneliti fokus penelitiannya adalah kegiatan musyawarah kitab.

2. Penelitian yang ditulis oleh Putri Amalia Alfianti.⁷⁷ Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

⁷⁶ Nurhaifah Samaae, *Implementasi Metode Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara*, (IAIN Purwokerto, 2020).

⁷⁷ Putri Amalia Alfianti, *Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah Melalui Metode Gabungan Musyawarah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember Tahun 2021/2022*, (UIN KHAS Jember, 2022).

Hasil yang dilakukan dari penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran fikih berbasis masalah meliputi waktu, tema dan pembentukan kelompok. Kemudian implementasi pembelajaran fikih terdapat langkah-langkah pelaksanaan mulai dari pembukaan sampai penutup serta terdapat evaluasi evaluasi dalam implementasi pembelajaran fikih menggunakan evaluasi proses.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran fiqih berbasis masalah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada fokus bahasan, penelitian tersebut fokus penelitiannya pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran fiqih berbasis masalah, sedangkan penelitian ini berfokus pada tujuan, argumentasi dan analisis pembelajaran fiqih berbasis masalah.

3. Penelitian yang ditulis oleh Moch Izuul Fahmi.⁷⁸ Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu tentang pelaksanaan metode syawir, bagaimana hasil pelaksanaan metode syawir untuk pemahaman fiqih, dan bagaimana solusi adanya faktor penghambat metode syawir. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa pelaksanaan metode syawir dilaksanakan satu minggu sekali, hasil pelaksanaan metode syawir untuk menambah pemahaman fiqih dan solusi adanya faktor penghambat pelaksanaan dengan cara menambah pengajar.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas musyawarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terkait dengan fokus penelitiannya. Penelitian tersebut fokus pada metode syawir untuk menambah pemahaman fiqih, sedangkan penelitian ini fokus terhadap musyawarah kitab Fathul Qarib.

⁷⁸ Moch Izuul Fahmi, *Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

4. Penelitian yang ditulis oleh Zulfa Okta Priani.⁷⁹ Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan dan implikasi pembelajaran kitab Fathul Qorib di kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif.

Hasil dalam penelitian tersebut bahwa pembelajaran kitab Fathul Qorib dilaksanakan setiap hari Senin dengan metode sorogan dan peta konsep dan implikasi pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan pemahaman yang dapat membentuk karakter sikap siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami sesuai dengan kondisi objek dilapangan. Perbedaan peneloitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran fiqih bahasan hudud dengan metode sorogan dan peta konsep, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.

5. Penelitian yang ditulis oleh Nada Sofiyah.⁸⁰ Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bagaimana metode sorogan pada pembelajaran fiqih, bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar santri, dan bagaimana hsail belajar santri dengan metode sorogan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa penerapan metode sorogan pada pembelajaran fiqih kitab Fathul Qorib sudah efektif dilaksanakan. Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar santri dilakukan saat proses pembelajaran dengan menguji materi dan bacaan kitab santri.

⁷⁹ Zulfa Okta Priani, *Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, 2021).

⁸⁰ Nada Sofiyah, *Analisis Metode Sorogan Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Waadi Cipayang Jaya Depok*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya berkaitan dengan pembelajaran fiqih. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut berfokus pada metode sorogan dalam pembelajaran fiqih, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang merujuk pada investigasi sistematis dengan pengumpulan data dari lokasi langsung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian alami (*natural condition*) yaitu suatu penelitian yang berfokus pada kondisi alamiah subjek. Penelitian kualitatif ini memiliki sifat deskriptif, dikarenakan menganalisis data dengan menjelaskan observasi terhadap gejala yang terdapat di lapangan.¹

Metode penelitian kualitatif didasarkan pada paham post-positivisme, fokus pada kondisi objek yang alami, pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, teknik penumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan penekanan hasil penelitian pada makna dari generalisasi.²

Penelitian ini yang juga termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menelaah fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³ Maka, dalam hal ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti harus terlibat langsung dalam konteks masalah yang diteliti serta dengan orang-orang yang menjadi fokus penelitian.

Adapun strategi penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengumpulan data, menggali makna, dan memahami kasus yang terkait dalam pembelajaran fiqh berbasis masalah

¹ Raihan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 32.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib yang ada di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, data yang dihasilkan terdiri dari kata-kata lisan dan tertulis. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang terletak di Jalan Arsadimedja Pamujan Rt 01 Rw 12 Kelurahan Teluk Kecamatan Purwokerto selatan Kabupaten Banyumas Kode Pos 53145. Adapun alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih tempat atau lokasi penelitian tersebut antara lain:

- a. Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin terdapat pembelajaran fiqh dengan menggunakan metode berbasis masalah yang dilaksanakan berupa sistem musyawarah kitab Fathul Qarib.
- b. Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin belum ada penelitian yang dilakukan terkait dengan judul dan permasalahan yang diangkat peneliti, yaitu Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.
- c. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin merupakan pondok pesantren yang memiliki santri terbanyak di Kecamatan Purwokerto Selatan. Hal ini membuat Pondok Pesantren Anwarush Sholihin menjadi pondok pesantren unggulan di Kecamatan Purwokerto Selatan.
- d. Mendapat izin dari pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai 1 Juli 2023 sampai 28 Agustus 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Obyek Penelitian adalah merupakan masalah-masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian. Objek penelitian juga merupakan hal yang diperlukan untuk mendapatkan data dan mengetahui apa, siapa, kapan, dan dimana penelitian itu dilakukan.⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah pembelajaran fiqih berbasis masalah.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan erat dengan lokasi di mana sumber data penelitian diperoleh. Di dalamnya terdapat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat dimana data penelitian didapatkan.⁵ Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian merupakan “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi.⁶

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini meliputi pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, pembimbing musyawarah, ketua musyawarah, santri/peserta musyawarah, dan pengurus Pondok Pesantren dengan nama-nama sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren yaitu Gus Muhammad Khoirurrijal.
- b. Ustadz Pondok Pesantren yaitu Ustadz Dani Surahman, S. Pd.
- c. Pengurus Pondok Pesantren yaitu M. Asbik Fazarizaz dan Aji Santoso.
- d. Pembimbing Musyawarah yaitu Ustadz Alfa Fatoni, S. Ag.
- e. Santri/Peserta Musyawarah yaitu Munasif dan Sukron.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah penting dalam penelitian melibatkan teknik pengumpulan data, yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah penelitian menetapkan arah dan tujuan yang jelas,

⁴ Andrew dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Sumedang: Yayasan Kita Menulis, 2021), Cet. 1, hlm. 46.

⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), Cet. 1, hlm. 61.

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rinekas Cipta, 2008), hlm. 188.

serta setelah informan atau partisipan menyatakan kesediaannya untuk memberikan informasi kepada peneliti. Syarat utama bagi partisipan adalah memiliki kredibilitas dan pengetahuan yang relevan. Di samping itu, partisipan juga diharapkan dapat berbagi pengalaman secara sukarela, menyediakan waktu untuk memberikan informasi, dan secara aktif terlibat dalam topik yang diteliti, termasuk gejala, peristiwa, dan masalah yang menjadi fokus penelitian.⁷

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah interaksi langsung antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan tentang topik yang telah disiapkan sebelumnya.⁸ Para pihak yang terlibat adalah pewawancara sebagai penanya dan yang diwawancara sebagai pemberi jawaban.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara jenis semi terstruktur, artinya alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur ini dikarenakan dalam pelaksanaannya peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk menemukan informasi atau data keterangan lebih lanjut.

Tujuan wawancara yaitu untuk mengontruksi dan menngali informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan objek penelitiannya secara langsung. Manfaat dari observasi yaitu peneliti dapat menemukan informasi atau data baru yang belum disebutkan dalam wawancara.⁹

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 224-225.

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 152.

⁹ Raihan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 107.

Pada tahap observasi, peneliti mendatangi langsung subjek penelitian yaitu di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas guna mencari data-data informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Teknik yang digunakan peneliti dalam observasi ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang diamati, melainkan peneliti hanya sebagai pengamat.

Dalam observasi non partisipan ini, peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib yang meliputi pelaksanaan pada media dan strategi pembelajaran fiqh.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Metode dokumentasi digunakan untuk mencatat sesuatu sebagai pelengkap dalam observasi dan wawancara.¹⁰ Metode dokumentasi dinilai lebih mudah dari pada metode yang lainnya, hal ini disebabkan objek yang diamati merupakan benda mati. Ketika menemukan variabel yang dicari, peneliti menggunakan check list untuk mencatat dan nantinya tinggal dibubuhi tanda cek ditempat yang sesuai.¹¹

Dalam dokumentasi, peneliti menggunakannya sebagai pendukung yang kuat dari penelitian yang dikakukan. Adapun dokumentasi yang dijadikan sebagai pendukung terdiri dari:

- a. Kurikulum, dan jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.
- b. Foto pelaksanaan kegiatan yang peneliti dapatkan pada saat mengadakan observasi dan wawancara dengan pengasuh, ustadz, pengurus pondok, pembimbing musyawarah dan santri atau peserta musyawarah di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

¹¹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 150.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas data adalah derajat sejauh mana ketepatan antara informasi yang diamati pada objek penelitian dengan laporan data yang dibuat oleh peneliti.¹² Untuk menguji keabsahan atau validitas data yang didapatkan, peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan berbagai pendekatan dan berbagai waktu.¹³ Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti proses pengujian untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber data. Adapun triangulasi sumber ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data yang dihasilkan dari observasi dengan data yang dihasilkan dari wawancara.
- b. Membandingkan dengan apa yang disampaikan orang di khalayak umum dengan yang disampaikan secara sendiri.
- c. Membandingkan apa yang dibicarakan oleh banyak orang, berkaitan dengan situasi penelitian dengan apa yang dibicarakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan kondisi, situasi, dan cara pandang seseorang dengan berbagai gagasan ide dan sudut pandang masyarakat dan kelompok yang berbeda.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berhubungan dengan data.¹⁴

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang didapat melalui

¹² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 267.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm. 272.

¹⁴ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 182.

wawancara dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Pada triangulasi teknik, menurut Moleong dalam Sapto Haryoko dkk, terdapat dua cara yang dapat diterapkan yaitu:

- a. Mengecek derajat kepercayaan pada penemuan data hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Mengecek derajat kepercayaan pada beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹⁵

Adapun dalam menilai keabsahan data penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber penelitian ini, peneliti membandingkan keakuratan benar data tertentu yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu pengasuh Pondok Pesantren, ustadz, pembimbing musyawarah, ketua musyawarah, santri/peserta musyawarah, dan pengurus Pondok Pesantren. Sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk data yang sama pada triangulasi teknik.

F. Teknik Analisis Data

Analisa yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa data yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian. Analisis data akan dilakukan peneliti secara terus menerus hingga tuntas sehingga dapat diperoleh data yang baik dan sesuai. Sebagaimana Nasution dalam Sugiyono menyebutkan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum peneliti melakukan pengumpulan data, dan terus berlanjut hingga proses penulisan hasil penelitian.¹⁶ Dalam menganalisis data penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sebelum peneliti melakukan eksplorasi di lapangan. Analisis tersebut memanfaatkan

¹⁵ Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (Makassar: UNM, 2020), hlm. 421.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*,... hlm. 245.

data dari studi pendahuluan yang membantu menetapkan arah penelitian. Meskipun fokus penelitian awalnya masih bersifat sementara, namun berkembang lebih lanjut setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu hingga mencapai poin dimana data tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan. Analisis ini dilakukan selama proses pengumpulan data dan dalam periode waktu tertentu setelah pengumpulan data selesai. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir secara mendalam yang memerlukan kecerdasan dan keterampilan serta pemahaman yang luas dan mendalam.¹⁷ Setelah melalui proses reduksi data, maka data akan memberikan gambaran yang lebih terperinci, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, fokus reduksi data akan tertuju pada pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyeleksi informasi dan merangkum ini dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan, kemudian mengelompokkan data tersebut dalam kerangka yang terpadu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka tahap berikutnya yaitu menampilkan data atau menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk uraian singkat, bagan, grafik, chart, piktogram, sejenisnya.¹⁸

¹⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 161.

¹⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 133.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan dalam pemahaman mengenai kejadian yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini diwujudkan dengan adanya narasi terkait pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

c. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Tahapan selanjutnya setelah menampilkan data adalah membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, harapannya adalah menemukan temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Hasil penelitian ini bisa berupa deskripsi atau penjelasan tentang suatu objek yang sebelumnya tidak terlalu jelas, sehingga setelah penelitian dilakukan, objek tersebut menjadi lebih terang, baik dalam bentuk kausalitas, interaksi, hipotesis, dan atau teori.¹⁹

Pada tahap ini, kesimpulan diperoleh berdasarkan bukti-bukti yang faktual dan akurat dari lapangan (pengalaman langsung). Data hasil observasi dan wawancara dipaparkan dengan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti dengan mudah. Kemudian setelah selesai pemilihan kategori dilanjut dengan penyajian dalam bagian deskripsi data yang diperlukan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara induktif tanpa adanya generalisasi satu temuan terhadap temuan lain.²⁰ Dengan demikian penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti digunakan untuk memverifikasi hasil akhir data informasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

¹⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 84.

²⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 91.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah menyelesaikan proses penelitian dan mengumpulkan data dari lapangan menggunakan beragam metode pengumpulan data, mulai dari yang umum hingga yang spesifik, langkah berikutnya adalah menganalisis data secara cermat dan kritis dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang akurat.

Berikut peneliti sajikan hasil dari temuan penelitian yang telah dikumpulkan mengenai wawancara dan observasi dimana data-data yang relevan dapat disajikan tentang “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”:

A. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dibagi menjadi dua jenis. Pertama musyawarah yang biasanya dilaksanakan pada setiap sore hari dan kedua musyawarah yang dilakukan pada setiap hari Selasa sore. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Gus Muhammad Khiorurrijal selaku pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin, bahwasannya:

“Kegiatan musyawarah itu adalah kegiatan setiap sore hari pukul setengah lima sampai menjelang waktu maghrib. Itu musyawarah harian, jadi setiap sore hari ada musyawarah kitab fathul qarib dan juga musyawarah kitab lainnya terutama ilmu nahwu sharaf tidak ketinggalan untuk di musyawarahkan. Lalu ada juga kegiatan musyawarah kitab fathul qarib di setiap hari selasa sore, itu dari kelas imrithi sampai musyawirin. Itu musyawarah mingguan atau setiap satu minggu sekali. Kalau untuk musyawarah mingguan diadakan pertama kali pada awal tahun 2022 ajaran pondok atau tahun lalu.”¹

¹ Hasil Wawancara dengan Gus Muhammad Khoirurrijal, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Juli 2023, pukul 17.00 WIB.

Kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin yang dilakukan pada setiap hari, merupakan kegiatan musyawarah masing-masing kelas tingkatan mengaji, dimana disetiap kelas terdapat pendamping musyawarah yang mengawasi jalannya musyawarah. Kegiatan musyawarah setiap sore bermaksud megulang pelajaran yang telah diajarkan pada saat mengaji diniyyah di malam hari. Santri akan membahas materi fiqh sesuai pelajaran yang telah dikaji dari segi nahwu, sharaf, dan pemahaman makna teks kitab. Tidak hanya musyawarah kitab Fathul Qarib saja, namun kitab-kitab lainnya juga dimusyawarahkan seperti halnya kitab Nahwu *Al-Jurūmiyyah*, *Al-‘Imriṭi*, *Alfiyyah*, dan lain-lain.²

Selanjutnya kegiatan pembelajaran fiqh melalui kegiatan musyawarah kitab yang dilakukan pada setiap hari Selasa sore merupakan musyawarah kitab Fathul Qarib. Kelas yang mengikuti mulai dari kelas Imrithi sampai kelas Musyawirin atau yang mengaji kitab *Al-Ihyā’ Al-‘Ulūmuddīn* dan *Ṣaḥīh Al-Bukhāri*. Kegiatan musyawarah yang dilakukan setiap hari Selasa sore ini, bermaksud membahas materi Fiqh dengan acuan kitab Fathul Qarib dan permasalahan-permasalahan fiqh yang berkaitan. Misalnya, pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 2023, membahas materi fiqh mengenai bab *Ṭahārah* dan permasalahan yang ditanyakan seputar dengan hukum air.³

Sebelum kegiatan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin dimulai, terdapat tahapan perencanaan yang dilakukan. Tahapan perencanaan ini biasa biasa disebut sebagai tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran. Untuk tahap persiapan terdapat pembagian kelompok musyawarah dari kelas yang mengikuti musyawarah. Pembagian kelompok ditujukan mulai dari kelas Imrithi, Alfiyah dan Maknun serta Musyawirin. Kelas-kelas tersebut merupakan kelas yang sedang atau sudah mengaji kitab Fathul Qarib. Pembagian kelompok musyawarah ini, bertujuan agar terjadi kelompok-kelompok kecil, sehingga memudahkan terjadinya musyawarah yang efektif dan terfokus. Pembagian

² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

kelompok musyawarah memiliki kesempatan yang besar untuk berpartisipasi aktif dalam musyawarah dan menyampaikan pendapatnya. Peserta kelompok musyawarah akan merasa terlibat dan bertanggungjawab dalam kelompoknya. Selanjutnya pembagian kelompok musyawarah memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat.⁴

Cara pembagian kelompok peserta musyawarah dilakukan oleh pengurus bagian pendidikan. Pengurus pendidikan mengambil data santri perkelas dari kelas Imrithi, Alfiyah, dan Maknun serta Musyawirin. Kemudian setelah itu kelompok dibagi yang mana setiap kelompoknya terdapat delegasi dari setiap kelas. Cara pembagian kelompok didasarkan pada tingkatan kelas yang dicampur memiliki tujuan dimana setiap kelas memiliki pemahaman atas kitab fiqih yang di pelajari. Semakin tinggi tingkatan kelas, maka kitab yang dipelajari akan semakin luas penjelasannya. Pada kelompok musyawarah yang terdapat kelas tingkat tinggi akan memberikan keterlibatan pengalaman pada kelas tingkat rendah. Namun pembagian kelompok yang dapat menghasilkan penggabungan peserta dengan beragam latar belakang dan pandangan atau tingkatan kelas, akan memungkinkan munculnya ide-ide kreatif dan solutif yang inovatif.⁵

Tabel 1
Kelompok Musyawarah Kitab Fathul Qarib Hari Selasa
Pondok Pesantren Anwarush Sholihin⁶

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
1. Ahmad Fauzan	1. Bustom Reza	1. Faizal Karim
2. Zidan Maulana	2. Nur Safrulloh	2. Amirudin
3. Kamino	3. Ibnu Yus	3. Muh. Abas
4. Ferdiansyah	4. Muh Fahriza	4. Arida Indratama
5. Ahmad Sodiqin	5. Randika Rizal	5. Muh Syaiful R
6. Catur Agung	6. Muh. Ikfi	6. Ali Rahmat
7. Akbar Andre	7. Muh. Faqih	7. Faiz Agus

⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

⁶ Hasil Dokumentasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto pada tanggal 23 Agustus 2023.

Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
1. Fikah Jabarulloh 2. Isnen Mubarok 3. Jatmika Arda 4. Imam Masykur 5. Muh Furqon 6. Nanang A. 7. Muh Maftuh	1. Muh. Akhsin 2. Faqih Abdulloh 3. Farich Masum 4. Edi Sutisna 5. Rizki Oka 6. Deswangga 7. Suhanda	1. Muh. Munasif 2. Malik Abdur 3. Abdan Sifa 4. Ishak Maulana 5. Nizar Julmi 6. Damar Setya 7. Ibnu Amar
Kelompok 7	Kelompok 8	Kelompok 9
1. Ragil Pangestu 2. Muhammad Ilyas 3. Ahmad Fauzi 4. Afif Rahmadani 5. Andika Nur Rizki 6. Muh Wildan 7. Rendy Setiawan	1. Muh Arif 2. Abdul Fatah 3. Fathur Rozak 4. Muh Naufal 5. Fauzan Zaenur 6. Zuhron A 7. Fathul Umam	1. Sukron Fahreza 2. Ahmad Ainul M 3. Hafid Rizki 4. Muh Wafiyul 5. Muh Ghiyats 6. Muh Bagus 7. Sultan Ahmad Z

Selain pembagian kelompok, persiapan yang harus dilakukan adalah mental dan pemahaman kitab pada santri yang mengikuti musyawarah. Tentunya dalam mempersiapkan mental tidak terlepas dari niat. Niat dalam mengikuti musyawarah akan menjadi landasan agar tidak mudah jatuh mental. Santri peserta musyawarah kitab akan membuka pikiran dan terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru mengenai fiqih. Dalam persiapan mental santri peserta musyawarah kitab juga harus memahami tujuan dari permasalahan fiqih yang akan di musyawarahkan. Kemudian penguasaan dan pemahaman terhadap materi musyawarah menjadi hal yang tidak kalah penting, sehingga santri akan bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi musyawarah dengan beragam pendapat dan mampu menerima kesepakatan bersama antar kelompok yang ditegaskan oleh perumus dan mushahih.⁷ Mengenai persiapan musyawarah kitab, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Alfa Fatoni selaku pembimbing musyawarah kitab Fathul Qarib katakan, beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya dalam musyawarah ada persiapan, lha persiapan musyawarah yang pertama kita harus permasalahan kita sendiri, misalnya kalau belum faham kitab itu bertanya dulu, kalau belum berani

⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

menjawab ya harus berani menjawab, jangan takut salah, jadi kalau yang salah bisa diarahkan ke jalan yang benar. Kemudian yang tidak kalah penting adalah persiapan mental. Persiapan materi, alat-alat, dan tempat juga termasuk”⁸

Kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dalam persiapannya yang juga tidak kalah penting adalah persiapan materi, persiapan alat atau media, dan tempat. Persiapan materi fiqh yang berdasar kitab Fathul Qarib memiliki peran yang penting untuk menjamin keberhasilan proses pembelajaran fiqh berbasis masalah. Dalam hal ini persiapan materi dilakukan 1 pekan sebelum musyawarah dimulai. Materi yang dibahas berkelanjutan sesuai fasal pada kitab Fathul Qarib dan disajikan permasalahan-permasalahan fiqh sesuai fasal tersebut. Misalnya, pada hari Selasa tanggal 1 dan 8 Agustus 2023, pada tanggal 1 Agustus materi yang dibahas adalah tentang fasal *tahārah* dan berlanjut pada tanggal 8 Agustus tentang fasal menyamak kulit.⁹

Selain materi musyawarah, panitia/pengurus pondok pesantren juga menyiapkan sebuah permasalahan fiqh yang dibawa ke dalam kegiatan musyawarah. Persiapan soal atau *‘as’ilah* dilakukan satu pekan sebelum musyawarah dimulai, sehingga santri akan mencari jawaban atau referensi ibarot dari permasalahan tersebut. Permasalahan yang dibawakan oleh pengurus dipasang disetiap komplek kamar santri, agar semua santri peserta musyawarah dapat melihat dan mengetahui pembahasan permasalahan fiqh. Soal atau pertanyaan masalah biasanya lebih mengarah kepada permasalahan fiqh dalam realita hidup sehari-hari yang nyata atau biasa disebut sebagai *‘as’ilah al-wāqi’iyyah*.¹⁰

Persiapan alat atau media dalam kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib juga sangat diperlukan. Alat atau media pembelajaran memiliki manfaat dan peran penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta musyawarah akan terbantu dalam memahami pembahasan materi fiqh dan permasalahannya.

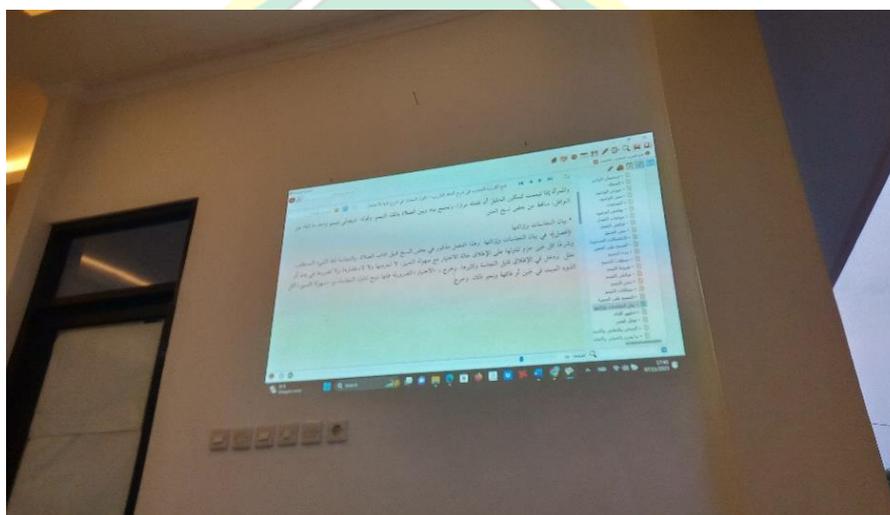
⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Fatoni, selaku Pembimbing Musyawarah Kitab Fathul Qarib Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 11 Juli 2023, pukul 16.00 WIB.

⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

¹⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 dan 8 Agustus 2023.

Salah satu yang dilakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin dalam kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib berkaitan dengan persiapan alat atau media adalah persiapan dengan proyektor untuk menampilkan materi, referensi kitab pada Aplikasi Maktabah Syamilah, visual gambar, dan lain sebagainya. Media proyektor dengan tampilan aplikasi Maktabah Syamilah membantu para santri peserta musyawarah dalam memahami penjelasan materi kitab dan membantu mencari referensi kitab-kitab serta membantu panitia musyawarah dalam mengecek sumber-sumber pengambilan referensi kitab.¹¹

Gambar 2
Tampilan Proyektor Maktabah Syamilah¹²



Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Anwarush Sholihin sebagaimana yang terdokumentasi, bahwasannya dari gambar tersebut terdapat tampilan proyektor yang menunjukkan aplikasi Maktabah Syamilah, yaitu aplikasi kumpulan kitab-kitab kuning yang membantu proses pembelajaran sebagai media untuk mencari referensi-referensi kitab.

Selanjutnya dalam pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan kitab Fathul Qarib persiapan yang juga penting adalah persiapan tempat

¹¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

¹² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

musyawarah kitab Fathul Qarib. Kegiatan musyawarah Fathul Qarib diadakan di lantai 2 (aula) *Ndalem Wetan*. Tempat yang luas memuat banyak peserta musyawarah. *Setting* tempat kegiatan musyawarah dibuat sesuai kebutuhan musyawarah, mulai dari penempatan mubayyin, moderator, notulen, perumus, mushahih, peserta musyawarah dan operator. Penempatan yang baik dapat meningkatkan visibilitas dan audibilitas, sehingga materi musyawarah dapat disampaikan secara efektif kepada peserta musyawarah.¹³

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang mana berkaitan dengan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib, peneliti dapat menganalisis mengenai bagaimana perencanaan atau persiapan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, peneliti menganalisis temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui musyawarah kitab Fathul Qarib, bahwasannya pelaksanaan pembelajaran fiqih melalui kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib dilaksanakan menjadi dua macam musyawarah, yaitu musyawarah yang dilakukan pada setiap sore hari biasa disebut musyawarah harian dan musyawarah yang dilakukan setiap hari Selasa sore biasa disebut musyawarah mingguan.

Kegiatan Pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib memiliki tujuan agar santri memiliki pemahaman fiqih melalui kitab Fathul Qarib dan bagaimana cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip hukum Islam. Hal ini sesuai teori yang diungkapkan oleh Novita Kurniawati bahwa tujuan dari pembelajaran fiqih agar dapat memiliki pemahaman dalam kehidupan terkait prinsip-prinsip dasar hukum Islam dan cara penerapannya, sehingga peserta didik dapat menjadi

¹³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

seorang Muslim yang secara menyeluruh mematuhi hukum Islam dengan sempurna.¹⁴

Pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin terdapat tahapan dalam pelaksanaannya, yang diawali dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib, persiapan yang dilakukan adalah:

1. Mengatur pembagian kelompok

Pembagian kelompok musyawarah ditujukan untuk santri tingkatan kelas Imrithi, Alfiyyah Awwal, Alfiyyah Tsani, Maknun, dan kelas Musyawirin. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara pembimbing musyawarah meminta data santri mulai dari kelas Imrithi hingga Musyawirin. Data tersebut diserahkan kepada pengurus pondok bagian dewan pendidikan untuk dibagi perkelompok. Adanya pembagian kelompok sesuai dengan karakteristik pada pengajaran berbasis masalah berdasar teori Muhammad Afandi yaitu kolaborasi, pembagian kelompok dalam rangka kolaborasi bertujuan untuk mendorong keterlibatan berkelanjutan sambil meningkatkan peluang interaksi.¹⁵

2. Mengatur tema kitab yang dimusyawarahkan

Sebelum pelaksanaan dimulai terlebih dahulu diatur tema kitab yang akan dimusyawarahkan. Tema atau materi yang akan dimusyawarahkan dibagi oleh pengurus dewan pendidikan. Materi yang dimusyawarahkan akan dibaca dan dijelaskan oleh mubayyin, yaitu kelompok/peserta yang bertugas membacakan dan menjelaskan materi kitab Fathul Qarib.

3. Santri memahami kitab

Hal yang penting dalam tahap persiapan yaitu santri baik yang bertugas dalam musyawarah maupun peserta musyawarah adalah memahami kitab atau materi yang akan dimusyawarahkan. Santri dapat membaca berulang kali agar dapat memahami materi yang akan

¹⁴ Novita Kurniawati, dkk, *Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih...*, hlm. 60.

¹⁵ Muhamad Afandi, dkk, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah...*, hlm. 26.

dimusyawarahkan. Pemahaman kitab yang diperoleh akan mengantarkan santri agar musyawarah dapat aktif dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Nasih dan Kholidah bahwa masalah yang akan dibahas sudah difahami oleh santri.¹⁶

4. Santri mempersiapkan niat dan mental

Termasuk persiapan musyawarah adalah santri mempersiapkan niat dan mental, sebab kedua hal tersebut mempengaruhi jalannya kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Santri yang mempersiapkan niat dan mental lebih memiliki semangat saat ikut kegiatan dan berperan aktif. Niat dan mental yang dipersiapkan merupakan pondasi dari suatu kegiatan agar pengembangan kedepannya mendapatkan hasil baik.

5. Mengatur alat dan tempat musyawarah

Persiapan alat dan tempat musyawarah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Alat yang memadai dan tempat yang kondusif membuat suasana musyawarah menjadi nyaman dan hidmah. Dalam hal ini alat yang digunakan dalam musyawarah kitab Fathul Qarib terdapat LCD proyektor, laptop, alat tulis, kitab dan lain sebagainya. Adapun tempat musyawarah kitab Fathul Qarib berada di aula lantai 2 pondok yang luas dan terbuka.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin keadaan santri yang ikut dalam kegiatan tersebut dalam pembahasannya aktif dan ramai. Para santri yang turut serta dalam kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib cenderung ramai, terutama dalam pembahasan yang seringkali menghasilkan perbedaan pendapat. Oleh karena itu,

¹⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 60.

musyawarah seringkali berlangsung dengan upaya maksimal dan ada kemungkinan tidak selesai hingga waktu yang ditentukan berakhir.¹⁷

Ditengah musyawarah kitab fathul Qarib berjalan, keadaan santri yang aktif bermula dari saling mempertahankan jawaban argumentasi masing-masing. Santri mengeluarkan pendapat dan santri lain juga ikut memberikan pendapatnya. Santri juga saling menanggapi agumen dari peserta yang lain. Keadaan santri yang aktif dalam musyawarah membuat musyawarah hidup.¹⁸

Sejalan dengan keadaan santri yang ikut dalam pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib bahwa pembelajaran dirasa mendukung dan menyenangkan, memiliki banyak manfaat.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Kelompok membacakan matan yang dimusyawarahkan

Pada kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib, kelompok yang bertugas maju untuk membacakan materi dan menjelaskan maksud dari isi kitab. Santri dari kelompok yang membaca diambil 1 perwakilan untuk membaca dan menjelaskan atau yang biasa disebut sebagai *mubayyin*.¹⁹

Gambar 3
Mubayyin Sedang Membacakan Materi



¹⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

¹⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

¹⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Anwarush Sholihin sebagaimana yang terdokumentasi, bahwasannya dari gambar tersebut terdapat *mubayyin* atau santri yang sedang membaca dan kemudian menjelaskan materi kitab Fathul Qarib. Materi yang dijelaskan *mubayyin* akan menjadi pembahasan dalam musyawarah kitab Fathul Qarib. *Mubayyin* diambil dari kelompok yang bertugas, dimana Zidan Maulana salah satu santri perwakilan kelompok musyawarah dan juga santri kelas Alfiyyah Tsani berperan menjadi *mubayyin*.²⁰

Tabel 2
Materi Musyawarah Kitab Fathul Qarib²¹

No	Materi
1	<p>Tentang <i>Tahārah</i></p> <p>أقسام المياه (ثم المياه) تنقسم (على أربعة أقسام): أحدها (طاهر) في نفسه (مُطَهَّر) لغيره (غير مكروه استعماله، وهو الماء المطلق) عن قيد لازم؛ فلا يضر القيد المنفك كما البئر في كونه مطلقاً. (و) الثاني (طاهر) في نفسه (مطهر) لغيره (مكروه استعماله) في البدن، لا في الثوب؛ (وهو الماء المشمس) أي المسخن بتأثير الشمس فيه وإنما يكره شرعاً بقطر حارٍّ في إناء منطبع إلا إناء التقدين لصفاء جوهرهما. وإذا برد زالت الكراهة. واختار النووي عدم الكراهة مطلقاً. ويكره أيضاً شديد السخونة والبرودة</p>
2	<p>Tentang Menyamak Kulit</p> <p>• تطهير جلود الميتة {فصل} في ذكر شيء من الأعيان المتنجسة وما يطهر منها بالذباغ وما لا يطهر. (وجلود الميتة) كلها (تطهر بالذباغ) سواء في ذلك ميتة مأكول اللحم وغيره. وكيفية الذبغ أن ينزع فضول الجلد مما يُعَقِّنه من دم ونحوه، بشيء حَرِيف كعفص، ولو كان الحريف نجسًا كذرق حمام كفى في الذبغ (إلا جلد الكلب والخنزير وما تولد منهما أو من أحدهما) مع حيوان طاهر، فلا يطهر بالذباغ.</p>

²⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

²¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

	<p>(وعظمُ الميتة وشعرُها نجسٌ) وكذا الميتة أيضا نجسة. وأريد بها الزائلة الحياة بغير ذكاة شرعية؛ فلا يستثنى حينئذ جنين المدكَّاة إذا خرج من بطن أمه ميتًا، لأن ذكاته في ذكاة أمه، وكذا غيره من المستثنيات المذكورة في المبسوطات. ثم استثنى من شعر الميتة قوله: (إلا الآدمي) أي فإن شعره طاهر كميتته</p>
3	<p>Tentang Siwak</p> <p>{فصل} في استعمال آلة السواك.</p> <p>وهو من سُنن الوضوء؛ ويطلق السواك أيضا على ما يستاك به من أراك ونحوه السواك مستحب في كل حال) ولا يكره تنزيها (إلا بعد الزوال للصائم) فرضا أو نفلا؛ وتزول الكراهة بغروب الشمس. واختار النووي عدم الكراهة مطلقا. (وهو) أي السواك (في ثلاثة مواضع أشد استحبابا) من غيرها؛ أحدها: (عند تغير الفم من أزم) قيل: هو سكوت طويل. وقيل: هو ترك الأكل. وإنما قال: (وغيره) ليشتمل تغير الفم بغير أزم، كأكل ذي ریح كربه من ثوم وبصل وغيرهما؛ (و) الثاني (عند القيام) أي الاستيقاظ (من النوم)؛ (و) الثالث (عند القيام إلى الصلاة)، فرضا أو نفلا. ويتأكد أيضا في غير الثلاثة المذكورة مما هو مذكور في المطولات، كقراءة القرآن، واصفرار الأسنان. ويسن أن ينوي بالسواك السنة؛ وأن يستاك بيمينه، ويبدأ بالجانب الأيمن من فمه، وأن يمره على سقف حلقه امرارا لطيفا، وعلى كراسي أضراسه</p>

2. Pengajuan pertanyaan

Santri peserta musyawarah mengajukan pertanyaan setelah dibacakan materi kitab oleh *mubayyin*. Pertanyaan yang diajukan mengenai seputar materi yang dibahas. Pertanyaan diajukan tidak hanya untuk menunjukkan rasa ingin tahu santri, tetapi juga menggambarkan keinginan untuk memperoleh klarifikasi dan pemahaman yang mendalam. Santri peserta musyawarah mengangkat tangan bersiap untuk menanyakan pertanyaan kepada moderator.²²

²² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

Gambar 4
Peserta Mengajukan Pertanyaan



Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Anwarush Sholihin sesuai dengan dokumentasi, bahwa dari gambar tersebut terdapat salah satu santri bernama Fauzan Zaenur Rofi dari anggota suatu kelompok memberikan pertanyaan mengenai materi kitab yang sedang disampaikan.²³

Tabel 3
Pertanyaan Yang Muncul Dalam Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib²⁴

Musyawarah Kitab Fathul Qarib		Musyawarah permasalahan waqi'iyah (kejadian nyata)
Materi Kitab	Permasalahan	Permasalahan
<i>Tahārah</i>	Bagaimana hukum bersuci di sumber mata air panas?	Apabila seseorang ingin beribadah shalat, kemudian ia berwudlu menggunakan air mineral, bagaimana hukumnya.
Menyamak Kulit	Bagaimana hukumnya menyamak dengan bantuan garam atau dijemur?	-

²³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

²⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

Tentang Siwak	Apa saja yang dapat digunakan untuk bersiwak?	Apabila ada seseorang sedang melakukan shalat, kemudian supaya mendapatkan kesunahan ia bersiwak ditengah-tengah shalat, bagaimana hukumnya?
---------------	---	--

3. Pemilihan masalah

Tahapan berikutnya setelah mengajukan pertanyaan adalah pemilihan masalah. Pemilihan ini merupakan langkah kritis dalam mencapai tujuan dan hasil yang bermakna mengenai materi fiqih. Dari kelompok-kelompok yang bertanya, maka dipilih pertanyaan yang dapat merangsang untuk dimusyawarahkan secara produktif. Pemilihan ini dilakukan oleh moderator dimana moderator sebagai pemimpin jalannya musyawarah kitab. Pemilihan masalah dari pertanyaan kelompok melibatkan partisipasi kesepakatan Santri. Artinya moderator menawarkan pertanyaan mana yang siap diangkat untuk dibahas.²⁵

Pemilihan masalah atau soal permasalahan fiqih lebih mengacu pada permasalahan yang ada dalam kitab. Soal-soal yang ditanyakan seputar fiqih kitab Fathul Qarib. Lain halnya dengan permasalahan fiqih yang nyata dengan kehidupan atau yang biasa disebut '*as'ilah al-wāqī'iyyah*', maka soal masalah sudah disiapkan satu minggu sebelum pelaksanaan musyawarah. Jadi santri sudah menyiapkan '*ibarāt*' atau jawaban dari permasalahan sesuai referensi-referensi kitab fiqih.²⁶

4. Definisi masalah (*taṣawwur al-masālah*)

Pada tahap ini, moderator akan menjelaskan soal atau '*as'ilah*' yang sudah disiapkan. Dalam *taṣawwur al-masālah*, apabila santri belum memahami maka ditanyakan maksud dari soal tersebut. Moderator membantu *taṣawwur al-masālah* bertujuan agar dalam pembahasan musyawarah tidak keluar dari poin utama pembahasan, artinya tujuannya

²⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

²⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8 dan 15 Agustus 2023.

supaya apa yang menjadi tujuan pembahasan musyawarah tercapai. *Taşawwur al-masālah* ini untuk soal ‘*as’ilah* dari panitia/pengurus. Adapun untuk soal masalah yang diajukan kelompok-kelompok juga sama, moderator membantu dalam men-*taşawwur*-kan masalah, sehingga santri lebih fokus terhadap tujuan.²⁷

5. Menjawab permasalahan

Pada tahap ini, masing-masing kelompok memberikan jawaban terkait soal permasalahan. Dalam menjawab soal musyawarah, santri menyampaikan hukum pada permasalahan terkait hukum *taklifi-nya* seperti wajib, sunnah, boleh, haram dan makruh atau hukum *wad’i-nya*, seperti sah dan batal. Setelah itu santri menyampaikan alasannya mengapa menyebutkan hukum tersebut. Santri menyebutkan hukum tersebut sudah memiliki landasan sumber pengambilannya. Proses menjawab permasalahan tidak hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap inti masalah, tetapi kreativitas santri juga dibutuhkan, analisis yang cermat, dan ketekunan. Moderator mengambil jawaban dari 3 kelompok terlebih dahulu untuk terus dipahami. Kemudian santri membacakan lafadz kitab yang menjadi referensi.²⁸

Peserta musyawarah menggunakan referensi dari kitab-kitab fiqih, terutama yang bermadzhab Syafi’iyah. Banyak referensi yang dapat diambil untuk memahami dan menjawab permasalahan. Kitab Fathul Qarib menjadi dasar, namun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, santri menggunakan *Hasyiyyah* kitab Fathul Qarib seperti *Al-Bājuri* yang menjadi acuan penting. Selain itu, kitab *Fathul Mu’īn*, *Kāsyifatus Sajā*, *Tausyikh ‘Alā Ibn Al-Qāsim*, *Al-Iqnā’*, *Hāsyiyyah Al-Baijuri*, *Fathul Wahhāb*, *I’ānatut Ṭālibīn*, *Bugyatul Musytarsyidīn*, *Al-Majmū’ Al-Syarḥ Al-Muḥaẓẓab*, dan kitab-kitab lainnya. Dengan memanfaatkan beragam kitab ini, para santri dapat menggali pemahaman

²⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8 dan 15 Agustus 2023.

²⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

yang lebih komprehensif tentang isu-isu fiqih dan merancang solusi yang lebih baik dan mashlahat.²⁹

Gambar 5
Peserta Menjawab Pertanyaan



Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Anwarush Sholihin sebagaimana yang terdokumentasi, bahwasannya dari gambar tersebut terdapat salah satu santri bernama Arifda dari kelompok lain sedang menjawab pertanyaan.³⁰

Tabel 4
Permasalahan Dan Jawaban³¹

No	Permasalahan	Jawaban
1	Bagaimana hukum bersuci di sumber mata air panas?	<p>Kelompok 1: Hukumnya makruh, karena air di sumber mata air panas, keadaan airnya panas. Referensi yang digunakan dari kitab <i>Syarh Fathul Qarib</i>.</p> <p>Kelompok 2: Sah dan tidak makruh, jika air tidak terlalu panas. Referensi yang digunakan kitab <i>Fathul Wahhab</i>.</p> <p>Kelompok 4:</p>

²⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

³⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

³¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

		Sah dan tidak makruh, karena airnya tidak terlalu panas. Referensi menggunakan kitab <i>Tausyikh 'Alā Ibn Qāsim</i> .
2	Apabila seseorang ingin beribadah shalat, kemudian ia berwudlu menggunakan air mineral, bagaimana hukumnya.	<p>Kelompok 1: Sah dan boleh, karena termasuk air mutlak. Referensi yang digunakan kitab <i>Syarḥ Faḥul Qarīb</i>.</p> <p>Kelompok 4: Sah dan boleh, karena penamaan air mineral akan hilang jika dipindahkan wadah lain. Referensi yang digunakan kitab <i>Al-Bājurī</i>.</p> <p>Kelompok 6: Hukumnya haram, karena air mineral digunakan untuk minum. Wudlu bisa digantikan dengan tayamum. Referensi yang digunakan kitab <i>Kāsyifatus Sajā</i>.</p>
3	Bagaimana hukumnya menyamak dengan bantuan garam atau dijemur?	<p>Kelompok 7: Hukumnya tidak diperbolehkan, karena belum mencukupi untuk menyamak. Referensi yang digunakan kitab <i>Hāsyiyyah Al-Bājurī</i>.</p> <p>Kelompok 9: Menurut Imam Haromain, garam boleh digunakan. Referensi yang digunakan kitab <i>Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhazzab</i>.</p> <p>Kelompok 8: Menurut madzhab Imam Abu Hanifah dijemur dikeringkan lewat matahari sudah cukup untuk menyamak. Referensi yang digunakan kitab <i>Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhazzab</i>.</p>
4	Apa saja yang dapat digunakan untuk bersiwak?	<p>Kelompok 5: Alat yang digunakan untuk bersiwak adalah kayu arok. Referensi yang digunakan kitab <i>Syarḥ Faḥul Qarīb</i>.</p> <p>Kelompok 3: Segala sesuatu yang kasar dan menghilangkan kotoran digigi, seperti gombal (potongan kain). Referensi yang digunakan kitab <i>Al-Bājurī</i>.</p> <p>Kelompok 2: Kayu pohon kurma bisa digunakan untuk bersiwak, dan lebih baik setelah kayu arok. Referensi yang digunakan kitab <i>Al-Iqnā'</i>.</p>
5	Apabila ada seseorang lupa	Kelompok 4:

	bersiwakan kemudian ia sedang melakukan shalat, kemudian supaya mendapatkan kesunahan ia bersiwak ditengah-tengah shalat, bagaimana hukumnya?	Hukumnya tidak boleh, karena gerakan lebih dari tiga kali membatalkan shalat. Referensi yang digunakan kitab <i>Syarḥ Faḥḥul Qarīb</i> . Kelompok 1: Tidak diperbolehkan, sebab bukan gerakan shalat. Referensi yang digunakan kitab <i>Kāsyifatūs Sajā</i> . Kelompok 2: Disunnahkan, namun dengan gerakan yang perlahan. Referensi yang digunakan kitab <i>Hāsyiyyah Al-Bāijurī</i> .
--	---	---

6. Perdebatan (*al-radd wa al-i'tirād*)

Pada tahap perdebatan ini, santri membantah atau men debat jawaban dari masing-masing kelompok. Dalam sesi perdebatan ini terdapat santri yang mempunyai jawaban sama dengan kelompok lain dan ada santri yang jawabannya tidak sama. Santri yang memiliki jawaban sama akan saling menguatkan argumentasi, dan sebaliknya apabila jawabannya berbeda maka akan menanggapi. Pada titik perdebatan ini, santri juga melakukan evaluasi dan diskusi tentang berbagai opsi yang tersedia dari masing-masing kelompok, dengan tujuan memilih pendekatan yang paling sesuai. Oleh karena itu, tahapan perdebatan ini memakan waktu yang cukup lama karena respon dari setiap kelompok mengandung fakta dan argumentasi yang didasarkan pada sumber kitab.³²

7. Memutuskan solusi

Tahap selanjutnya adalah memutuskan solusi permasalahan. Putusan solusi ini merupakan hasil identifikasi, analisis dan evaluasi yang mendalam terhadap sumber-sumber dalam kitab fiqh. Jawaban yang paling sesuai dan tepat maka diformalkan menjadi kesepakatan bersama. Dalam memutuskan jawaban, perumus dan mushohih menjadi peran utama setelah perdebatan masing-masing kelompok. Perumus dan mushohih mengklarifikasi jawaban dan merucutkan, sehingga jawaban yang jelas

³² Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

mampu didapat. Jika dalam memutuskan tidak ditemukan jawaban, maka masalah dibatalkan atau ditangguhkan dan akan dimusyawarahkan kembali dalam pertemuan berikutnya.³³

Gambar 6
Putusan Solusi dari Mushohih



Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di pondok pesantren Anwarush Sholihin sesuai dengan dokumentasi, bahwasannya dari gambar tersebut terdapat tiga orang yang memiliki tugas masing-masing sebagai mushohih dan perumus, dimana Ustadz Alfa Fatoni berperan sebagai mushohih sedang membantu santri dalam memutuskan dan mengesahkan jawaban dari para peserta dan memberikan arahan.³⁴

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib terdapat kendala-kendala yang ditemukan. Salah satu kendala yang ada adalah santri kurang disiplin dalam waktu keberangkatan, sehingga mempengaruhi kurangnya waktu untuk pembahasan musyawarah. Tidak hanya itu dampak dari kurang disiplin, santri cenderung sulit untuk mematuhi aturan dan sulit menyelesaikan pembahasan musyawarah sebab keterbatasan waktu.³⁵ Hal

³³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

³⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

³⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1 Agustus 2023.

ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Alfa Fatoni selaku pembimbing kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib, beliau menyampaikan bahwa:

“Yang namanya suatu acara pasti ada kendala. Kendala yang terjadi biasanya kurang disiplin waktu keberangkatan sehingga mempengaruhi kurangnya pembahasan.”³⁶

Maksimalnya pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib tidak terlepas dari arahan dan bimbingan pembimbing. Cara pembimbing memberikan bimbingan dilakukan sebelum, saat pelaksanaan, dan sesudah kegiatan musyawarah kitab. Sebelum kegiatan musyawarah kitab dilaksanakan, arahan yang diberikan oleh pembimbing berupa motivasi semangat dalam mengikuti musyawarah, mengecek persiapan santri dalam menyiapkan bahan musyawarah, dan cara bagaimana agar musyawarah berjalan dengan maksimal. Pemberian arahan sebelum kegiatan musyawarah dimulai bertujuan agar kegiatan musyawarah kitab dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan bermanfaat.³⁷

Adapun arahan yang diberikan pada saat kegiatan musyawarah berlangsung berupa motivasi agar masing-masing kelompok musyawarah dapat aktif menyampaikan jawaban. Tidak hanya itu, saat terjadi perdebatan antar kelompok apabila memicu perkelahian, maka pembimbing musyawarah membantu meredakan suasana kegiatan musyawarah agar tetap kondusif. Dalam arahnya pembimbing musyawarah juga mengingatkan tentang pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati setiap pendapat santri kelompok lain, dan mengelola waktu secara efisien. Selain itu, pembimbing mengingatkan terkait penyampaian pendapat, seperti menggunakan argumen yang konstruktif dan membangun, serta mendorong kolaborasi dalam mencapai solusi atau keputusan bersama.³⁸

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Fatoni, selaku Pembimbing Musyawarah Kitab Fathul Qarib Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 11 Juli 2023, pukul 16.00 WIB.

³⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

³⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

Setelah kegiatan musyawarah selesai, pembimbing memberikan arahan evaluasi guna merinci pencapaian, proses, dan bagian-bagian yang dapat ditingkatkan. Arahan evaluasi juga berkaitan dengan refleksi terhadap tujuan yang telah dicapai, serta pemetaan langkah-langkah selanjutnya yang mungkin diperlukan. Hal ini, menciptakan peluang untuk memperbaiki proses musyawarah berikutnya, membangun pemahaman bersama, dan memperkuat keterlibatan santri. Arahan evaluasi pembimbing musyawarah memberikan landasan bagi pengembangan diri individu santri dan kelompok, memastikan bahwa kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib bukan hanya merupakan forum musyawarah, tetapi juga sebagai sarana untuk pertumbuhan dan perbaikan yang berkelanjutan pada pembelajaran fiqih santri.³⁹

Kemudian pengasuh pondok pesantren yang mana sebagai figur utama bagi para santri juga ikut dalam maksimalnya pembelajaran melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib, salah satunya melalui motivasi dari pengasuh terhadap kegiatan yang diikuti santri. Pengasuh Pondok Pesantren memberikan motivasi bagi para santri yang berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah kitab agar semakin bersemangat dalam mengejar pemahaman yang mendalam tentang isi kitab, melalui proses pembelajaran yang teoliti dan bertahap. Hal ini diperlukan karena pemahaman yang diperoleh santri tentang isi kitab tersebut kemudian diaplikasikan di masyarakat. terlebih, di lingkungan masyarakat, terdapat banyak dan bervariasi permasalahan yang berkaitan dengan fiqih. Oleh karena itu, melalui kegiatan musyawarah kitab diharapkan santri dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan praktis, sehingga mampu menghadapi serta memberikan solusi terhadap tantangan fiqih yang beragam di tengah masyarakat.⁴⁰

Maksimalnya pembelajaran fiqih melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib juga tidak terlepas dari peran pengurus pondok pesantren.

³⁹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 8 Agustus 2023.

⁴⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 15 Agustus 2023.

Usaha dan upaya harus dilakukan untuk tercapainya musyawarah yang berkualitas dan produktif. Kualitas pembelajaran fiqih pada kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib berkaitan dengan pengurus pondok pesantren yang turut berperan aktif. Adalah suatu keharusan untuk melakukan upaya maksimal guna memastikan bahwa musyawarah tersebut berlangsung dengan efektif dan menghasilkan pemahaman yang mendalam. Dalam menghadapi kendala atau kesulitan selama musyawarah, peranan pengurus pondok pesantren menjadi sangat penting, pengurus harus melakukan pemantauan dan koordinasi agar proses pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib berjalan dengan optimal.⁴¹ Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Aji Santoso selaku pengurus pondok pesantren Anwarush Sholihin yang mengatakan bahwa:

“Peran pengurus dalam kegiatan musyawarah ini ikut mengawasi jalannya musyawarah, kemudian sebelum musyawarah dimulai pengurus mengkoordinir peserta musyawarah untuk hadir dalam forum.”⁴²

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang mana berkaitan dengan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib, peneliti dapat menganalisis mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib membahas dari awal masuk acara yaitu pembacaan kitab dan hingga akhir putusan solusi. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Kelompok membacakan matan yang dimusyawarahkan

⁴¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

⁴² Hasil Wawancara dengan Aji Santoso, selaku Pengurus Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 5 Juli 2023, pukul 17.00 WIB.

Pada tahap ini terdapat kelompok yang bertugas membacakan matan yang dimusyawarahkan. Kelompok yang bertugas sudah dibagi oleh pengurus dewan pendidikan pondok pesantren. Salah satu anggota kelompok akan berperan sebagai *mubayyin* atau yang membacakan dan menjelaskan materi pada kitab Fathul Qarib. Kelompok yang bertugas akan berputar dari kelompok satu hingga berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Suryo Subroto bahwa terdapat penyampaian materi permasalahan yang akan dimusyawarahkan.⁴³

2. Pengajuan pertanyaan

Tahap pengajuan pertanyaan, peserta atau kelompok musyawarah akan diberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan, masalah atau contoh fiqih yang berkaitan dengan materi pembahasan dalam kitab Fathul Qarib. Santri bertanya untuk mencari klarifikasi atau mencari permasalahan dari apa yang telah *mubayyin* bacakan, yang menarik untuk dimusyawarahkan bersama. Pertanyaan tersebut ditawarkan oleh moderator yang kemudian nanti akan dibahas.

3. Pemilihan masalah

Dalam pemilihan masalah, moderator akan bertugas memilah dan memilih pertanyaan atau masalah-masalah yang ditanyakan oleh peserta musyawarah. Pemilihan masalah yang akan dibahas ada permasalahan yang sekiranya baik untuk dibahas. Terkadang terdapat juga pertanyaan yang sekiranya tidak ditanyakan, pertanyaan yang tidak bermutu ditanyakan. Pemilihan berguna untuk memilih masalah yang berkualitas untuk dibahas.

4. Definisi masalah (*taṣawwur masālah*)

Tahapan definisi masalah atau *taṣawwur* ini adalah penjabaran atau pendeskripsian masalah. Artinya sebelum masalah dibahas terlebih dahulu peserta memahami kasus permasalahannya, sebab asalnya, dan kriteria masalah. Definisi masalah ini dapat peserta tanyakan kepada moderator atau kepada peserta yang mengajukan pertanyaan.

⁴³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus...*, 169.

5. Menjawab permasalahan

Pada tahap ini santri peserta musyawarah akan menjawab pertanyaan yang sudah didefinisikan. Peserta menjawab dengan segala kemampuan pemahaman yang didasarkan pada sumber kitab. Peserta sebelum menjawab juga terkadang diberi waktu untuk mempersiapkan jawaban, jika belum siap menjawab. Santri yang siap menjawab akan langsung menjawab permasalahan tersebut. dalam tahapan ini membutuhkan nalar santri yang dan pemahaman yang mendalam berdasarkan kitab-kitab fiqh.

6. Perdebatan (*al-radd wa al-i'tirād*)

Tahap ini ada tahap perdebatan, yang meliputi bantahan (*al-radd*), debat (*al-i'tirād*), dan sanggahan untuk mempertahankan jawaban (*i'tiḍāḍ*). Terjadinya perdebatan disebabkan karena terdapat jawaban dari peserta musyawarah yang pro dan kontra. Jawaban yang pro dan kontra ini akan menimbulkan perdebatan. Suasana saat terjadi perdebatan menjadikan santri aktif. Masing-masing peserta akan memberikan argumen berdasarkan kitab-kitab yang mereka fahami dan sumber yang mereka dapatkan. Dalam tahapan ini santri akan berbicara sesuai dengan sumber yang difahami. Santri belajar menyampaikan argumen dan mempertahankannya. Hal ini yang membuat santri untuk berani berbicara di depan banyak orang.

7. Putuskan solusi

Dalam tahap putusan solusi ini, perumus dan mushohih akan mengidentifikasi jawaban yang berpotensi sebagai kesepakatan forum kegiatan musyawarah. Melalui berbagai pendekatan perumus akan merumuskan jawaban-jawaban dari para peserta. Apabila jawaban atau solusi masalah dapat ditemukan, maka masalah akan segera disahkan oleh mushohih. Namun sebaliknya, apabila jawaban atau solusi tidak ditemukan maka masalah akan dibatalkan atau ditangguhkan (*mauqūf*). Hal-hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mahfudz Syamsul Hadi bahwa dalam

musyawarah dari awal hingga akhir melalui tahapan pemilihan masalah, definisi masalah, menjawab masalah hingga putusan solusi.⁴⁴

Pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin sesuai dengan langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah yang meliputi:

1. Orientasi peserta didik kepada masalah, hal ini digambarkan dengan santri peserta musyawarah kitab Fathul Qarib bertanya baik berkaitan dengan kesulitan, masalah atau contoh fiqh.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, hal ini digambarkan dengan adanya moderator yang mengatur jalannya musyawarah. Sebelum kegiatan musyawarah dilakukan, santri peserta musyawarah harus memahami materi.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, langkah ini ditandai dengan adanya moderator yang mengatur jalannya musyawarah atau pembahasan masalah fiqh. Santri akan dibantu untuk mendefinisikan masalah atau *taṣawwur masālah*.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, langkah ini digambarkan dengan santri peserta musyawarah menyampaikan jawaban, mengembangkan argumen, dan mempertahankan serta mendebat jawaban.
5. Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada langkah ini digambarkan dengan perumus yang mengolah jawaban dari para peserta musyawarah dan kemudian disahkan oleh mushohih. Kemudian pembimbing musyawarah melakukan evaluasi dengan memberikan arahan, nasihat, dan pemahaman terkait dengan musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Trianto dalam Muhammad Afandi bahwa metode pembelajaran fiqh berbasis masalah mengarahkan perhatian peserta didik, mengorganisasikan pembelajaran, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan mempresentasikan, dan menganalisis masalah.⁴⁵

⁴⁴ Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang”..., hlm. 484.

⁴⁵ Muhamad Afandi, dkk, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah...*, hlm. 28-29.

C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

Dalam pembelajaran terdapat evaluasi, yang mana berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri. Pada pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib, evaluasi dilakukan setelah kegiatan musyawarah selesai. Santri mendapatkan arahan dan nasehat dari pembimbing bagian mana yang kurang tepat. Dalam menjawab pertanyaan, santri diingatkan untuk tidak menjawab dengan asal menjawab, melainkan harus menggunakan referensi yang jelas. Oleh karena itu, pembimbing membantu santri dalam memahami dan meningkatkan kualitas kegiatan musyawarah kitab.⁴⁶ Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Alfa Fatoni selaku pembimbing kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dalam pembelajaran fiqih berbasis masalah, beliau menyampaikan bahwa:

“Tentunya evaluasi sangat banyak sekali, jadi setelah acara musyawarah selesai, nanti anak-anak diberi arahan, nasehat, yang salah bagai mana, kalau menjawab jangan asal menjawab, harus memakai referensi yang jelas. Jadi setiap setelah musyawarah selesai saya selalu memberikan arahan tipis-tipis.”⁴⁷

Ditinjau dari jenisnya, evaluasi pembimbing musyawarah terhadap kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dibagi menjadi dua macam, yaitu evaluasi pada proses pelaksanaan musyawarah kitab dan evaluasi pada kegiatan musyawarah secara keseluruhan. Dalam fungsinya, pembimbing melakukan evaluasi pada proses dan kegiatan musyawarah kitab bertujuan mengukur sejauh mana santri mencapai tujuan pada pembelajaran, bagaimana santri memberikan umpan balik, memotivasi santri, mengembangkan kurikulum, membimbing pengambilan keputusan, dan menilai kualitas pembelajaran.⁴⁸

⁴⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Fatoni, selaku Pembimbing Musyawarah Kitab Fathul Qarib Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 11 Juli 2023, pukul 16.00 WIB.

⁴⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pada tanggal 1, 8, dan 15 Agustus 2023.

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin yang mana berkaitan dengan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab fathul Qarib, peneliti dapat menganalisis mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin.

Pada pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib terdapat tahapan evaluasi. Tahapan ini berfungsi untuk menilai proses pembelajaran melalui musyawarah itu. Tahap evaluasi ini dilakukan oleh Ustadz Alfa Fatoni selaku pembimbing kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Evaluasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan musyawarah dan setelah musyawarah.

Saat pelaksanaan musyawarah kitab berlangsung, pembimbing akan memberi arahan bahwa musyawarah harus aktif, tidak menjawab masalah dengan asal, dan peserta musyawarah diharapkan untuk mengikuti dengan baik dan hidmah. Arahan saat pelaksanaan musyawarah pembimbing berfungsi untuk mengingatkan dan mendongkrak santri peserta musyawarah agar dapat bermusyawarah dengan baik sesuai dengan peraturan musyawarah.

Kemudian evaluasi yang dilakukan pembimbing setelah kegiatan musyawarah kitab selesai berupa penilaian yang berkaitan dengan pelaksanaan. Pembimbing menyampaikan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta untuk berangkat musyawarah, pengambilan referensi jawaban dari kitab fiqih, dan pemahaman tentang kitab Fathul Qarib. Hal ini sebagaimana sesuai dengan teori Dawin Syah bahwa tahapan musyawarah terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi atau tindak lanjut.⁴⁹

⁴⁹ Dawin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI...*, hlm. 142.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib di pondok pesantren Anwarush Sholihin terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib adalah mengatur pembagian kelompok musyawarah, mengatur materi musyawarah, mempersiapkan terhadap pemahaman kitab, mempersiapkan niat dan mental diri, dan mengatur alat dan tempat musyawarah.
2. Tahap pelaksanaan, tahap ini ditandai dengan beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis masalah melalui musyawarah kitab Fathul Qarib, yaitu dimulai dari tahapan santri membacakan materi yang akan dimusyawarahkan bersumber dari kitab, tahap pengajuan pertanyaan, tahap pemilihan masalah, tahap pendefinisian masalah atau *taṣawwur masālah*, tahap menjawab masalah, tahap perdebatan atau *al-radd wa al-i'tirād*, dan tahap putusan solusi atau kesimpulan.
3. Tahap evaluasi, pada tahap ini evaluasi yang dilakukan adalah pembimbing memberikan arahan dan nasehat terkait dengan pelaksanaan dari awal musyawarah. Pembimbing juga mengoreksi hasil muysawarah kitab agar referensi dapat dipertanggungjawabkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, maka dengan kerendahan hati penulis memberikan saran-saran sebagai masukan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas, bahwa pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib memiliki tujuan yang baik, oleh karena itu sebaiknya kegiatan ini untuk lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar mampu tercapai dengan baik segala tujuan yang diharapkan, sehingga saat santri sudah siap untuk terjun ke masyarakat tidak kaget dengan keadaan di masyarakat.
2. Kepada Ustadz dan pengurus pondok pesantren Anwarush Sholihin, agar ustadz dapat menggunakan metode pembelajaran fiqh yang sedikit dapat menambah pemahaman santri, dan pengurus pondok agar dapat mengupayakan dengan maksimal kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib melalui edukasi, pemahaman, pengontrolan, dan pengawasan.
3. Kepada santri-santri pondok pesantren Anwarush Sholihin, agar istiqomah dan terus belajar dalam mengikuti kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib. Keistiqomahan ini akan memberikan hikmah dan pelajaran berharga di pondok pesantren dan juga ketika sudah keluar dan pulang dari pondok. Kemudian santri-santri agar lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan musyawarah, terutama dalam kedisiplinan waktu.

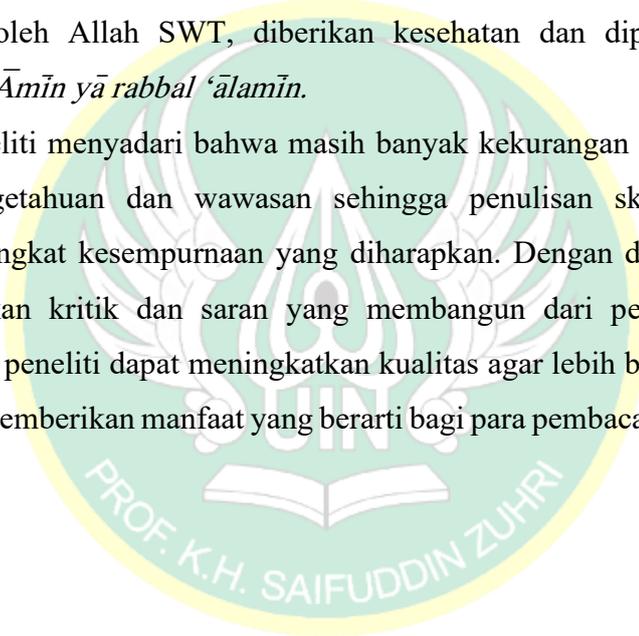
C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT dengan limpahan rahmat taufiq, dan ridha-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang merupakan bagian dari tanda kebijaksanaan-Nya memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhitung. Shalawat dan salam tidak terhingga kita sampaikan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk bagi seluruh

alam, yang dengan teladan dan ajarannya kita dapat menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan dan kesucian. Semoga kelak kita termasuk golongan ummat yang mendapatkan syafa'atnya.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dengan penuh keasabaran. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan balasan yang sebaik-baiknya atas semua kebaikan yang bapak lakukan. Tidak lupa, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka senantiasa dilindungi oleh Allah SWT, diberikan kesehatan dan dipermudah segala urusannya. *Āmīn yā rabbal 'ālamīn.*

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pengetahuan dan wawasan sehingga penulisan skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diharapkan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga kedepannya peneliti dapat meningkatkan kualitas agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca. *Āmīn yā rabbal 'ālamīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib, “*Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*” Jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 1, Januari 2021.
- Abdussamad, Zuchri, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 2015. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahdar Djammaluddin dan Wardana, 2019. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Leraning Center.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Al-Zuhaili, Wahbah, 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 1* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani.
- Amir, Taufiq, 2013. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Jakarta: Kencana.
- Andrew dkk, 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*, Sumedang: Yayasan Kita Menulis
- Azra, Azyumardi, 2002. *Pendidikan Islam dan Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barizi, Ahmad, 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Kelimuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rinekas Cipta.
- Darajat, Zakiah, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Dudung Abdullah, *Musyawaharah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* dalam Jurnal Ad-Daulah, Vol. 3, No. 2, Desember 2014.
- Febriana, Rina, 2019. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Firman Mansir dan Halim Purnomo, Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiulitas Siswa Madrasah, *Jurnal Al-Wijdan Of Islamic Education Studies*, Vol. 5, No. 2, (November 2020).
- Hafsah, 2016. *Pembelajaran Fiqih*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hamalik, Oemar, 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar, 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Nursapia, 2020. *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Harisudin, Noor, 2019. *Pengantar Ilmu Fiqh*, Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama.
- Harun Ma'arif dan Abdul Muhid, "Metode Hafalan Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi" *Jurnal Risalah*, Vol. 8, No. 2, Juli 2022.
- Helmi, Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Mayang Gampong Meulum Samalanga, *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 1 (Februari 2022).
- Herminanto Sofyan, dkk, 2017. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: UNY Press.
- Karim, Bisyr Abdul, 2019. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren di Indonesia*, Makassar: LPP Unismuh.
- Khallaf, Abd. Wahab, 2004. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Indonesia: Al-Haromain.
- Komariah, Nur, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School* dalam Jurnal Hikmah, Vol. 5, No. 2, Desember 2016.
- M. Fathu Lillah, 2015. *Kajian Dan Alanilis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Dengan Tanya Jawab*, Kediri: Santri Salaf Press.

- M. Hamim HR dan Nailul Huda, 2017. *Fathul Qarib Paling Lengkap*, Kediri: Santri Salaf Press.
- M. Kholid Afandi dan Nailul Huda, 2017. *Dari Teori Ushul Menuju Fiqh Ala Tashil Ath-Thuruqat*, Kediri: Santri Salaf Press
- Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang” *Jurnal Risalah*, Vol. 8, No. 2, Juli 2022.
- Majid, Abdul, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maskuri, dkk, Metode Pembelajaran Kitab Kuning, *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2 (Juli 2022).
- Moch Izuul Fahmi, *Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Moloeng, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Agus, 2019. *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Dialektika Konsep Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: JKSG-UMY.
- Muhamad Afandi, dkk, 2013. *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah Semarang*: UNISSULA Press.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012. *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Syaiful, dkk, “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia)” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*”, Vol. 9, No. 1, (2022).
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustajab, 2015. *Masa Depan Pesantren Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKIS.
- Nada Sofiyah, *Analisis Metode Sorogan Pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren*

- Nurul Hidayah Waadi Cipayung Jaya Depok*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Nasution, Abdul Fattah, 2023. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative.
- Neliwati, 2019. *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, Depok: Rajawali Pers.
- Novita Kurniawati, dkk, Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII Di MTS Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021, *Jurnal Ar-Royan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2021).
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhaifah Samaae, *Implementasi Metode Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara*, (IAIN Purwokerto, 2020).
- Nuridayanti, dkk, Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dalam Pembelajaran Di Sekolah, *Jurnal Media Elektrik*, Vol. 20, No. 3 (Agustus2023).
- Patoni, Achmad, t.t. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Gre Publishing.
- Purnomo, Hadi, 2017. *Manajemen Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Putri Amalia Alfianti, *Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah Melalui Metode Gabungan Musyawarah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember Tahun 2021/2022*, (UIN KHAS Jember, 2022).
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.
- Rahmatullah, Muhammad, 2014. *Pembelajaran Fiqih*, Pontianak: IAIN Pontianak.
- Raihan, 2017. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta.

- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rusman, 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, 2017. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadi dan Anthin Latifah, 2019. *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an AhlulSunnah Wal Jamaah MA/SMA/SMK*, Semarang: CV. Asna Pustaka LP Ma'arif NU Jateng.
- Sadzali, Ahmad, 2017. *Pengantar Belajar Usul Fikih*, Yogyakarta: PSHI UII.
- Sagala, Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Said Aqil Sirajd, 2004. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Saodih, Erlina, 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sapto Haryoko, dkk, 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: UNM.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 3 Ayat (1).
- Shafwan, Muhammad Hambal, 2014. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah.
- Shihab, M. Qurais, 2007. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 1, Bandung: Mizan.
- Siti Nurhasanah, dkk, 2019. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: EDU Pustaka.
- Sodiqin, Ali, 2012. *Fiqh, dan Ushul Fiqh: Sejarah, Metodologi, dan Implementasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Soebahar, Abd. Halim, 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, Yogyakarta: LKIS.

- Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, 2010. *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Subroto, Suryo, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Aceh: Yayasan Pena Buku.
- Sutikno, Sobry, 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*, Lombok: Holistica Lombok.
- Syah, Dawin, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran PAI*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Tambak, Syahrini, 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Turmudi, Endang, 2004. *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Lkis.
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya).
- Usman, Moh. Uzer, 2009. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdurahman, 2005. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti.

- Yuberti, 2014. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*, (Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Yunus, Mahmud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Hidayat Agung
- Yusuf, Muri, 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Zuhri, Saifudin, 2011. *Ushul Fiqih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfa Okta Priani, *Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo*, (IAIN Ponorogo, 2021).



Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan observasi atau pengamatan, peneliti mengamati santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti meliputi beberapa hal yaitu:

1. Mengamati lingkungan pembelajaran di pondok pesantren.
2. Mengamati fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran.
3. Mengamati persiapan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.
4. Mengamati pelaksanaan persiapan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.
5. Mengamati evaluasi pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.
6. Mengamati perilaku santri di lingkungan pondok pesantren

B. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen-dokumen baik berupa surat, naskah maupun yang lainnya. Adapun data yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan wawancara kepada pengasuh, pengurus pondok, ustadz, pembimbing musyawarah dan santri.
2. Foto pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib.
3. Data santri peserta musyawarah kitab Fathul Qarib.

C. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk menggali data kepada sumber data melalui beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan disusun oleh peneliti secara sistematis dan terarah agar memperoleh informasi dan data yang objektif. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai adalah pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin, ustadz, pengurus, pembimbing musyawarah kitab, dan santri/peserta musyawarah kitab. Berikut beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dalam wawancara:

1. Wawancara dengan pengasuh

- a. Kapan pertama kali diadakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- b. Apa visi dan misi diselenggarakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- c. Hal apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya musyawarah kitab fathul qarib?
- d. Menurut Gus, apa motivasi santri mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- e. Apakah terdapat perbedaan antara santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib dan yang tidak mengikuti musyawarah?
- f. Apa tujuan dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?

2. Wawancara dengan ustadz

- a. Dalam pembelajaran di pondok pesantren anwarush sholihin, metode apakah yang sering digunakan?
- b. Apakah ada proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas?
- c. Apakah dalam kegiatan belajar mengajar/mengaji kitab fiqih terdapat praktek pengamalannya?
- d. Bagaimana keadaan santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib?
- e. Apa dampak kegiatan musyawarah kitab fathul qarib bagi santri?
- f. Apa tujuan, fungsi, dan manfaat dengan adanya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?

- g. Bagaimana nilai ujian fiqih santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib dan yang tidak mengikuti?

3. Wawancara dengan pengurus pondok

- a. Santri tingkatan apa saja yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- b. Bagaimana peran pengurus dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- c. Apakah terdapat perbedaan antara santri yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib dengan yang tidak mengikuti?
- d. Bagaimana keadaan santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib?

4. Wawancara dengan pembimbing musyawarah kitab

- a. Bagaimana latarbelakang diselenggarakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- b. Bagaimana pembagian kelompok pada kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- c. Apakah terdapat kendala saat pelaksanaan kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- d. Kitab-kitab apa saja yang dijadikan referensi dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- e. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- f. Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib?
- g. Bagaimana evaluasi musyawarah kitab fathul qarib?
- h. Bagaimana cara pembimbing membimbing para santri dalam musyawarah kitab fathul qarib?
- i. Manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?

5. Wawancara dengan santri/peserta musyawarah kitab

- a. Apakah ada kegiatan selain mengaji diniyyah pada malam hari?

- b. Bagaimana perasaan mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- c. Apa kesulitan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- d. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- e. Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib?
- f. Bagaimana evaluasi musyawarah kitab fathul qarib?
- g. Bagaimana kendala mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
- h. Apa saran agar musyawarah kitab fathul qarib berjalan maksimal?



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH

Informan	:	Gus Muhammad Khoirurrijal
Jabatan	:	Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Kantor Pondok
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 1 Juli 2023
Waktu	:	Pukul 17.00 WIB

Peneliti	:	Kapan pertama kali diadakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kegiatan musyawarah kitab fathul qarib pertama ada sudah cukup lama. Bisa dibilang sudah bertahun-tahun sejak awal tahun 2005-an waktu jumlah santri putra putri masih sekitar 40-60 santri. Kegiatan musyawarah itu adalah kegiatan setiap sore hari pukul setengah lima sampai menjelang waktu maghrib. Itu musyawarah harian, jadi setiap sore hari ada musyawarah kitab fathul qarib dan juga musyawarah kitab lainnya terutama ilmu nahwu sharaf tidak ketinggalan untuk di musyawarahkan. Lalu ada juga kegiatan musyawarah kitab fathul qarib di setiap hari selasa sore, itu dari kelas imrithi sampai musyawirin. Itu musyawarah mingguan atau setiap satu minggu sekali. Kalau untuk musyawarah mingguan diadakan pertama kali pada awal tahun 2022 ajaran pondok atau tahun lalu.
Peneliti	:	Apa visi dan misi diselenggarakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Visi kegiatan musyawarah kitab fathul qarib yaitu membentuk santri yang cakap dalam bidang fiqih. Kemudian untuk misi dari kegiatan musyawarah kitab fathul qarib yaitu dengan membekali santri ilmu fiqih dasar, pemahaman nahwu sharaf, dan terus melatih santri dalam bermusyawarah yang baik.
Peneliti	:	Hal apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Sebetulnya yang melatarbelakangi, berawal dari santri yang yang ketika pelajaran diniyah belum mampu difahami maka diadakan forum bahas membahas sedikit-sedikit. Santri yang sudah faham pelajaran kitab bisa bertukar pikiran sama santri yang belum faham. Ada lagi yaitu saat ada ujian madrasah

		ketika santri belum bisa memahami kitab maka jawaban pada soal ujian asal menjawab. Musyawarah juga salah satu hal yang penting dipondok-pondok lain juga. Bahkan ada yang sampai masailan, membahas masalah-masalah yang sekarang viral. Tapi kalau musyawarah harian dipondok ini memang dilatarbelakangi oleh santri-santri yang belum faham isi kitab. Nah kalau yang mingguan itu lanjutan dari musyawarah harian supaya melatih mental santri bisa didepan orang banyak adu argument antar kelas.
Peneliti	:	Menurut Gus, apa motivasi santri mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Motivasi saya untuk santri yang ikut musyawarah untuk lebih giat lagi dalam mengikutinya, pelajari pelan-pelan maksud dari kitab apa, sebab nantinya pemahaman santri tentang kitab akan diamalkan di masyarakat. bahkan dimasyarakat permasalahan yang kaitannya dengan fiqih sangat banyak dan beragam.
Peneliti	:	Apakah terdapat perbedaan antara santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib dan yang tidak mengikuti musyawarah?
Informan	:	Ya...itu salah satu bedanya santri ikut musyawarah dan tidak bisa dilihat dari pemahaman santri tentang penjelasan kitab. Santri yang ikut musyawarah kalau ditanya tentang hukum fiqih itu sedikit-sedikit mampu menjawab. Tapi kalau yang tidak ikut musyawarah kalau ditanya bagaimana hukum ini itu, tidak bisa menjawab. Kemudian ada lagi santri yang ikut musyawarah nilai pelajaran fiqih di madrasah biasanya cenderung bagus dari pada santri yang tidak ikut musyawarah. Lalu tingkat pemahaman dan hafalan maksud isi kitab lebih bisa dikuasai oleh santri yang ikut musyawarah. Sebab kalau di musyawarah biasanya jawaban kan diulang-ulang sampai didebatkan sehingga santri terbiasa dan mudah faham.
Peneliti	:	Apa tujuan dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kalau tujuan dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib itu supaya santri dalam belajar ilmu fiqih bisa memahaminya, santri bisa menjawab tatangan zaman terkait hukum fiqih dimasyarakat kalau sudah terjun atau pulang ke rumah. Kegiatan musyawarah juga mengajari santri bagaimana menjawab soal permasalahan dengan baik dan urut, sehingga kalau santri dihadapkan dengan masalah tidak mudah seenaknya sendiri menjawab tanpa dasar yang jelas.

HASIL WAWANCARA DENGAN USTADZ

Informan	:	Ustadz Dani Surahman, S. Pd.
Jabatan	:	Ustadz Pondok Pesantren Anwarush Sholihin pengajar kitab Fathul Qarib
Tempat	:	Kantor Pondok
Hari/Tanggal	:	Selasa, 11 Juli 2023
Waktu	:	19.30 WIB

Peneliti	:	Dalam pembelajaran di pondok pesantren anwarush sholihin, metode apakah yang sering digunakan?
Informan	:	Metode pembelajaran di pondok pesantren yang sering digunakan yaitu sorogan dan bandongan. Metode ini dipakai pada saat pembelajaran mengaji diniyyah malam hari dan kegiatan mengaji lainnya. Metode ini menjadi salah satu ciri khas, dan metode yang sesuai sehingga sudah tidak asing dimanapun tempat, dimanapun pondok pesantren pasti ada dua metode ini.
Peneliti	:	Apakah ada proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas?
Informan	:	Kalau di pondok ini pembelajaran madrasah diniyyah memang berada di dalam kelas, khususnya untuk kajian-kajian kitab kuning, ada pembelajaran diluar kelas, mengecualikan kitab berarti spertihalnya ada kegiatan ekstralulikuler khitobah, santri belajar bagaimana bisa berbicara didepan umum layaknya da'i, kemudian ada ekstra qiroah tentang seni baca alqur'an, ekstra khot tentang seni menulis huruf arab, ekstra pencak silat, dan lainnya. Kemudian ada juga usaha ekonomi produktif, jadi santri belajar bagaimana mengelola usaha dari awal sampai hasil, seperti usaha isi ulang air minum galon, kantin, ternak, berkebun dan lainnya.
Peneliti	:	Apakah dalam kegiatan belajar mengajar/mengaji kitab fiqih terdapat praktek pengamalannya?
Informan	:	Kalau dalam mengaji kitab fiqih ada praktek pengamalannya, biasanya dalam pembelajaran di madrasah diniyyah saat ustadz membacakan santri memberi afsahan pada kitabnya, kalau saat pembahasan fiqih seperti cara berwudlu saya peragakan bagaimana wudlu sesuai kitab fathul qarib yang saya ampu, sesuai dengan isi kitab. Selebihnya kalau praktik biasanya dibahas lebih luas lagi saat syawir setiap sore hari santri perkelas.

Peneliti	:	Bagaimana keadaan santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kalau untuk itu saya kurang begitu mengamati, yang jelas santri yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib saya rasa tentunya lebih faham dan maksud akan penjelasan kitab. Hal itu pernah saya cek dengan pertanyaan terkait dengan maksud kitab kepada santri yang saya ajar dan bisa menjawab.
Peneliti	:	Apa dampak kegiatan musyawarah kitab fathul qarib bagi santri?
Informan	:	Adanya musyawarah berdampak pada santri, ustadz, dan pondok khususnya positif. Alasannya kalau pada santri, ia bisa lebih faham dengan pembahasan fiqih di kitab fathul qarib, melatih mental santri, public speakingnya di depan banyak teman. Kalau untuk ustadznya bisa berdampak, kadang yang namanya ustadz juga memiliki keterbatasan, sehingga apabila bertanya kepada anak didik santri ustadz bisa mendapat pengetahuan baru, kemudian kalau untuk pondok bisa menjadi program unggulan, membuat produk hukum hasil msuyawarah santri. Sedikit dampak negatifnya yaitu, santri karena terbiasa berdebat adu argumentasi, maka mudah untuk ngeyel, jika dalam musyawarah debat dengan teman kadang berkelanjutan diluar musyawarah.
Peneliti	:	Apa tujuan, fungsi, dan manfaat dengan adanya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Sebagai mana dampaknya, bisa jadi tujuannya adalah agar santri bisa memahami kitab fathul qarib, mempersiapkan santri yang bisa menghadapi tantangan zaman berkaitan dengan fiqih. Adapun fungsinya sebagai pembinaan dan wadah pembelajaran kitab kuning bagi santri. Dan manfaatnya adalah terutama bagi santri untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan fiqih.
Peneliti	:	Bagaimana nilai ujian fiqih santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib dan yang tidak mengikuti?
Informan	:	Saya amati kalau ujian fiqih anak yang mengikuti syaawir lebih bagus dari pada yang tidak ikut. Disamping santri belajar tentang apa yang akan diujikan, namun karena dalam musyawarah santri saling beradu argumentasi dan pertolongan, sehingga saat musyawarah pembahasan di bolak-balik dan siswa akan semakin faham.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS

Informan	:	Muhammad Asbik Fazarizaz
Jabatan	:	Pengurus (Lurah) Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Masjid
Hari/Tanggal	:	Rabu, 5 Juli 2023
Waktu	:	17.00 WIB

Peneliti	:	Santri tingkatan apa saja yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib dari kelas bawah imrithi, kemudian alfiyyah, maknun dan bahkan sampai musyawirin.
Peneliti	:	Bagaimana peran pengurus dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Peran pengurus sangat mendukung adanya musyawarah kitab fathul qarib. Pengurus biasanya andil dalam mengawasi mulai dari awal pemberangkatan santri, saat musyawarah berlangsung, dan sampai akhir selesai.
Peneliti	:	Apakah terdapat perbedaan antara santri yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib dengan yang tidak mengikuti?
Informan	:	Itu jelas, jadi kitab fathul qarib itu kitab fiqih dasar. Santri yang mengikuti sangat berbeda dengan yang tidak ikut. Perbedaannya santri mengetahui tentang fiqih dasar kitab fathul qarib. Kalau yang belum mengikuti tidak mengetahui. Kemudian santri yang belum waktunya ikut musyawarah kitab fathul qarib tetap mempelajari kitab-kitab matan seperti safinatun najah, mabadi fiqih.
Peneliti	:	Bagaimana keadaan santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Keadaan santri yang mengikuti musyawarah biasanya itu rame, tentang pembahasan yang dibahas, biasanya sampai berbeda pendapat, ketika pemikiran berbeda. Jadi kadang tidak selesai sampai waktu selesai.

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGURUS

Informan	:	Aji Santoso
Jabatan	:	Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Masjid
Hari/Tanggal	:	Rabu, 5 Juli 2023
Waktu	:	17. 00 WIB

Peneliti	:	Santri tingkatan apa saja yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib ada kelas imrithi, alfiyyah awwal, alfiyyah tsani, maknun dan musyawirin. Diikuti oleh kelas mengaji santri putra.
Peneliti	:	Bagaimana peran pengurus dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Peran pengurus dalam kegiatan musyawarah ini ikut mengawasi jalannya musyawarah, kemudian sebelum musyawarah dimulai pengurus mengkoordinir peserta musyawarah untuk hadir dalam forum.
Peneliti	:	Apakah terdapat perbedaan antara santri yang mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib dengan yang tidak mengikuti?
Informan	:	Ooo...itu jelas sekali, terjadi perbedaanya itu salah satunya nalar anak yang mengikuti musyawarah lebih baik yang tidak mengikuti, biasanya yang mengikuti musyawarah terbiasa untuk public speaking, santri yang mengikuti lebih tahu akan materi fiqh dasar.
Peneliti	:	Bagaimana keadaan santri yang mengikuti musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Alhamdulillah, dalam musyawarah kitab fathul qarib ini adalah kegiatan yang sangat positif, terutama dalam penalaran, pemahaman, dan aplikasi nanti setelah selesai kegiatan musyawarah, itu biasanya kegiatan ada sesi pertanyaan atau rumusan masalah dan kemudian nanti diperdebatkan, keadaan aktif, bahkan saling terjadi saling menyerang dalam arti meruntuhkan pendapat lawan peserta lain, saling tanggap menanggapi.

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBIMBING MUSYAWARAH

Informan	:	Ustadz Alfa Fatoni, S. Ag.
Jabatan	:	Pembimbing Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Kantor Pondok
Hari/Tanggal	:	Selasa, 11 Juli 2023
Waktu	:	16.00 WIB

Peneliti	:	Bagaimana latarbelakang diselenggarakannya kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Yang melatarbelakangi kegiatan musyawarah kitab fathul qarib ini sebenarnya untuk tingkatan yang sudah besar, maksudnya kelas sudah atas artinya sudah waktunya untuk memahami kitab fiqih yang muthawwalat, kitab yang penjelasannya luas, jadi karena mereka sudah dalam artian memahami banyak ilmu fiqih dasar di kitab mabadi fiqih, safinah, mereka sudah waktunya mempelajari kitab yang berbasis penjabaran sepertihalnya kitab fathul qarib. Sehingga mereka bisa menumbuhkan sifat public speaking, supaya mereka bisa berpendapat.
Peneliti	:	Bagaimana pembagian kelompok pada kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Nah kalau pembagian kelompok saya arahkan ke pengurus dewan pendidikan, saya minta data anaknya ke setiap kelas, saya setorkan ke dewan pendidikan dan saya arahkan untuk dibuat kelompok musyawirin.
Peneliti	:	Apakah terdapat kendala saat pelaksanaan kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Yang namanya suatu acara pasti ada kendala. Kendala yang terjadi biasanya kurang disiplin waktu keberangkatan sehingga mempengaruhi kurangnya pembahasan.
Peneliti	:	Kitab-kitab apa saja yang dijadikan referensi dalam kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kalau masalah kitab yang dijadikan referensi banyak sekali, terutama kitab fiqih yang madzhab syafi'iyah untuk diambil ibarot-ibarotnya. Karena kitab fathul qarib fiqih dasar maka referensinya bisa diambil dari hasyiyah kitab fathul qarib seperti al bajuri, kemudian kitab fiqih fathul mu'in, fathul wahab, i' anatut thalibin, bughyatul musytarsyidin, dan lain sebagainya.

Peneliti	:	Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Tentunya dalam musyawarah ada persiapan, lha persiapan musyawarah yang pertama kita harus permasalahan kita sendiri, misalnya kalau belum faham kitab itu bertanya dulu, kalau belum berani menjawab ya harus berani menjawab, jangan takut salah, jadi kalau yang salah bisa diarahkan ke jalan yang benar. Kemudian yang tidak kalah penting adalah persiapan mental. Persiapan materi, alat-alat, dan tempat juga termasuk.
Peneliti	:	Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Ya untuk pelaksanaan itu peserta maju untuk membacakan kitab atau mubayyin, notulen mencatat pertanyaan-pertanyaan yang masuk bagaimana, jawaban yang masuk bagaimana, jawaban yang berbeda bagaimana, dan menulis kesimpulan, sebelum disimpulkan harus ada jawaban yang jelas dari perumus dan mushahih.
Peneliti	:	Bagaimana evaluasi musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Tentunya evaluasi sangat banyak sekali, jadi setelah acara musyawarah selesai, nanti anak-anak diberi arahan, nasehat, yang salah bagaiian mana, kalau menjawab jangan asal menjawab, harus memakai referensi yang jelas. Jadi setiap setelah musyawarah selesai saya selalu memberikan arahan tipis-tipis.
Peneliti	:	Bagaimana cara pembimbing membimbing para santri dalam musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Cara membimbingnya yaitu, jadi anak-anak menurut pandangan saya masih ada yang malu untuk berpendapat, ada sebagian yang diam, akhirnya saya beri semangat saya sedikit memancing supaya aktif. Saya membimbing secara langsung pada saat sebelum kegiatan musyawarah, saat pelaksanaan atau setelahnya. Kalau sebelum musyawarah dibimbing dalam persiapan materi di dalam kitab cara menjelaskannya, kemudian saat pelaksanaan apabila kurang aktif maka sedikit diberi arahan, dan kalau sudah selesai memberi evaluasi dari awal kegiatan sampai akhir.
Peneliti	:	Manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kalau melihat dari sisi manfaat, kadang ada yang tidak secara langsung terjadi saat musyawarah selesai. Sebab asarnya tidak terjadi setelah selesai musyawarah, bisa dikatakan manfaatnya

	kelak mungkin, kalau santri yang benar-benar belajar dengan tenanan dimasyarakat akan berguna meskipun ilmunya secuil, ibarat satu ayat alquran akan tetap manfaat, tentunya dengan rasa himmah, tujuan mondok, tujuan belajar untuk apa.
--	---

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan	:	Muhammad Munasif
Jabatan	:	Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Masjid
Hari/Tanggal	:	Senin, 17 Juli 2023
Waktu	:	17.00 WIB

Peneliti	:	Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam musyawarah kitab fathul qarib tentunya satu mental, dua adanya ke niatan, tiga pastinya harus sudah menguasai apa yang akan dimusyawarahkan, empat adanya peserta dan masih banyak lainnya.
Peneliti	:	Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib dari awal itu memang sudah ada pembagian kelompok peserta, kemudian ada notulen yang bertugas menulis hasil musyawarah, kemudian ada moderator yang bertugas menjadi supir dalam jalannya musyawarah, kemudian ada perumus yang bertugas merumuskan jawaban-jawaban dari peserta dan ada mushahih yang bertugas mengesahkan jawaban dari perumus. Kemudian kalau sudah mulai kelompok yang bertugas membacakan kitab membacakan dan menerangkan maqsud kitab, setelah itu diambil alih oleh moderator, moderator akan memberikan pertanyaan pada peserta “apakah ada yang ingin ditanyakan terkait nahwu/atau maksud dari penjelasan”, setelah itu peserta bertanya, kemudian peserta yang lain memberikan jawaban sementara, setelah itu peserta memberikan dasar atau dalil jawaban dan dilanjut adu jawaban, setelah itu dari banyaknya jawaban pro dan kontra moderator menyerahkan jawaban dan dalil kepada perumus untuk dirumuskan, setelah itu mushohih mengesahkan jawaban dan memberikan arahan sedikit.

Peneliti	:	Bagaimana evaluasi musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk evaluasi itu biasanya diberikan oleh pentashih atau pembimbing musyawarah beliau Pak Ustadz Alfa, biasanya berupa nasehat-nasehat, arahan-arahan, bimbingan dan pemahaman tentang kajian kitab fathul qarib.
Peneliti	:	Bagaimana kendala mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Kendala yang dihadapi saat musyawarah kitab adalah dari peserta yang belum lengkap misalnya, kemudian pemahaman kitab dan nahwu sharafnya. Saat mengemukakan pendapat sampai terjadi perdebatan, bisa dibilang sampai akan berantem dan emosi. Kemudian dari segi waktu juga masih kurang, sedangkan pembahasan disini masih lama, dan kadang terdapat sampai satu sampai tiga soal.

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Informan	:	Sukron Fahreza
Jabatan	:	Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tempat	:	Masjid
Hari/Tanggal	:	Senin, 17 Juli 2023
Waktu	:	17.00 WIB

Peneliti	:	Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk persiapannya karena dilaksanakannya setiap hari selasa, kiranya ada waktu satu minggu untuk mempelajari, memahami bab yang akan dibahas dalam musyawarah kitab fathul qarib tersebut.
Peneliti	:	Bagaimana pelaksanaan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk pelaksanaannya disitu pertama ada pembagian kelompok peserta musyawarah sebelumnya, yang mana ditunjukan mulai dari kelas imrithi sampai maknun, ada moderator, notulen, perumus, mushohih. Kemudian musyawarah dipimpin oleh moderator, peserta musyawarah yang kebagian menjelaskan akan membacakan kitab dan dibuka sesi tanya jawab dan dimusyawarahkan bersama, notulen menulis segala bentuk jawaban. Moderator akan memberikan penjelasan masalah dari masalah-masalah yang sudah dipilih.

Peneliti	:	Bagaimana evaluasi musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk evaluasi musyawarah biasanya pembimbing mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir. Pembimbing akan menilai para peserta musyawirin, petugas musyawarah, dan hingga hasil musyawarah biasanya dikoreksi juga.
Peneliti	:	Bagaimana kendala mengikuti kegiatan musyawarah kitab fathul qarib?
Informan	:	Untuk kendala kegiatan musyawarah itu salah satunya pertama terkait dengan waktu, terkadang kurang, karena dilaksanakan pada pukul setengah lima sore.



Lampiran 3

HASIL OBSERVASI

Judul : Observasi ke-1 (pendahuluan)
Tempat : Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tanggal : Sabtu, 1 April 2023
Waktu : 13.00 WIB

Pada hari Sabtu, 1 April 2023 peneliti melakukan observasi pendahuluan terhadap lingkungan pondok pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan. Peneliti menghadap pengurus pondok pesantren atau yang biasa disebut Lurah pondok. Peneliti menjelaskan maksud menghadap bahwasannya memiliki rencana akan melakukan penelitian. Setelah berbincang-bincang cukup lama, peneliti diarahkan untuk bertemu dengan salah satu ustadz yang memiliki peran dalam penelitian yang dimaksudkan. Peneliti menyampaikan maksud terkait dengan melakukan penelitian. Peneliti diberi saran apabila melakukan penelitian untuk lebih baiknya sowan kepada pengasuh pondok. Setelah itu peneliti bersama pengurus pondok melihat kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada sore hari. Pembelajaran dilakukan di ruang kelas berupa musyawarah kitab. Setiap kelas memiliki pendamping masing-masing yang berperan mengawasi dan memberi arahan.

Selain itu, pada saat peneliti mengamati sebelum pembelajaran sore hari musyawarah kitab terdapat pengajian kitab tafsir Jalalain yang diikuti oleh santri putra dan santri putri kelas tertentu. Peneliti juga mengamati sekitar lingkungan pembelajaran. Peneliti mengamati sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam ruangan kelas pembelajaran karena menggunakan ruangan yang biasa digunakan untuk bersekolah diwaktu pagi hari hingga siang. Peneliti mengunjungi asrama yang digunakan santri untuk beristirahat setelah melakukan kegiatan mengaji. Di dalam kamar terdapat rak-rak untuk menaruh kitab. Salah satu tempat yang digunakan untuk kegiatan di pondok terdapat masjid yang digunakan untuk ibadah shalat, jamaah, mujahadah, dan mengaji.

Judul : Observasi ke-2
Tempat : Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tanggal : Selasa, 1 Agustus 2023
Waktu : 16.30 – 18.00 WIB

Pada hari Selasa, 1 Agustus 2023 peneliti melakukan observasi lagi yang mana pada waktu itu hari Selasa terdapat pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qarib. Kegiatan musyawarah ini dilakukan di Ndalem lantai 2 pondok yang memiliki area luas seperti aula sehingga dapat menampung banyak santri. Peneliti melihat santri peserta musyawarah rombongan membawa kitab-kitab yang dijadikan bahan referensi. Saat santri peserta berangkat musyawarah terdapat beberapa pengurus pondok sedang mengkoordinir peserta untuk berangkat. Hal ini dilakukan oleh pengurus agar santri-santri dapat disiplin dalam mengikuti musyawarah kitab. Terlebih pada hari Selasa kegiatan mengaji tafsir Jalalain tidak mengaji. Kegiatan mengaji tafsir diganti musyawarah kitab Fathul Qarib untuk santri-santri yang sudah mengaji kitab Fathul Qarib dan kelas atas. Kemudian untuk santri yang tidak mengikuti musyawarah kitab mengikuti kegiatan Fasholatan yang dilaksanakan di Masjid dan santri yang mengikuti terlihat masih anak-anak sekitar usia SMP.

Kemudian peneliti mengamati kegiatan musyawarah kitab, tetapi peneliti fokus terhadap kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dimulai. Beberapa santri ada yang mempersiapkan tempat. Ruangan aula lantai 2 di beri karpet. Santri membagi tempat untuk peserta, mubayyin, moderator, perumus, mushohih dan notulen. Beberapa santri lainnya menyiapkan LCD proyektor, laptop. Terdapat juga santri yang sedang mempersiapkan diri untuk maju membaca kitab dan menjelaskannya.

Judul : Observasi ke-3
Tempat : Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tanggal : Selasa, 8 Agustus 2023
Waktu : 16.30 – 18.00 WIB

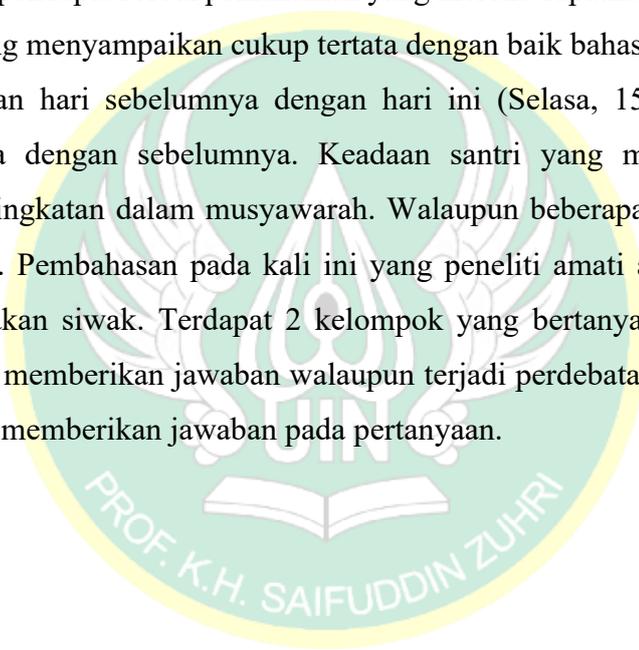
Pada hari Selasa, 8 Agustus 2023 peneliti melakukan observasi kembali. Peneliti pada waktu itu peneliti mengamati kegiatan musyawarah kitab Fathul Qarib dari awal pelaksanaan hingga akhir. Pada saat musyawarah berlangsung peneliti mengamati terdapat bagian-bagian petugas musyawarah. Yang pertama adalah peserta musyawarah, kemudian terdapat mubayyin atau yang bertugas membacakan kitab dan menjelaskan. Setelah itu peneliti melihat moderator yang bertugas mengatur jalannya musyawarah. Terdapat santri dari peserta yang bertanya mengenai pembahasan materi kitab Fathul Qarib. Kemudian terjadi perdebatan antar santri setiap kelompok.

Setelah terjadi perdebatan moderator mengumpulkan dan memberi garis jawaban dan diserahkan kepada perumus untuk di pilih jawaban yang sesuai dengan referensi. Kemudian terdapat mushohih yang mengesahkan dan memberikan arahan terkait dengan pembelajaran. Arahan-arahan berkaitan dengan proses pelaksanaan musyawarah kitab.

Judul : Observasi ke-4
Tempat : Pondok Pesantren Anwarush Sholihin
Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2023
Waktu : 16.30 – 18.00 WIB

Pada hari Selasa, 15 Agustus 2023 peneliti melakukan observasi, dimana pada waktu itu mengamati keadaan santri yang sedang mengikuti musyawarah. Pada kesempatan hari itu, beberapa santri ada yang tidak berangkat seperti biasanya. Namun tetap tidak mengurangi keaktifan santri. Beberapa santri menyampaikan pendapat sesuai pemahaman yang mereka dapatkan dari kitab-kitab fiqh. Santri yang menyampaikan cukup tertata dengan baik bahasanya.

Perbedaan hari sebelumnya dengan hari ini (Selasa, 15 Agustus 2023) terlihat berbeda dengan sebelumnya. Keadaan santri yang mengikuti sedikit mengalami peningkatan dalam musyawarah. Walaupun beberapa santri ada yang tidak berangkat. Pembahasan pada kali ini yang peneliti amati adalah mengenai fasal menggunakan siwak. Terdapat 2 kelompok yang bertanya, dan terdapat 3 kelompok yang memberikan jawaban walaupun terjadi perdebatan diantara ketiga kelompok yang memberikan jawaban pada pertanyaan.



Lampiran 4

HASIL DOKUMENTASI

Daftar Kitab Yang Menjadi Kurikulum Pondok Pesantren Anwarush
Sholihin

No	Kelas	Kitab
1	Sifir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turutan 2. Fasholatan 3. Alala 4. Ro'sun Sirah 5. Khot 6. Juz 'Amma
2	Ibtidaiyyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Qur'an 2. Hidayatus Shibyan 3. 'Aqidatul Awwam 4. Mabadi Fiqih 5. Washoya 6. Khulashoh
3	Jurumiyyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Jurumiyyah 2. Qotral Ghoits 3. Safinatun Najah 4. Arba'in Nawawi 5. Taisirul Kholaq 6. Tashrif Istilahi
4	Imrithi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-'Imrithi 2. Jawahirul Kalamiyyah 3. Fathul Qarib Juz 1 4. Maqshud 5. Tashrif Lughowi
5	Alfiyyah Awwal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alfiyyah Juz 1 2. Qo'idah Shorfiyyah Juz 1 3. Fathul Qarib Juz 2 4. Mukhtarul Ahadits
6	Alfiyyah Tsani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alfiyyah Juz 2 2. Qo'idah Shorfiyyah Juz 2 3. Bulughul Maram Juz 1 4. Fathul Mu'in
7	Maknun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jauharul Maknun 2. Bulughul Maram Juz 2 3. Qurrotul 'Ain 4. Qiwa'idul Asasiyyah 5. Al-Baiquniyyah 6. Fathul Wahab
8	Musyawirin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ihya' 'Ulumuddin

2. Shahih Bukhari

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Anwarush Sholihin

Waktu	Kegiatan	
	Santri Sekolah	Santri Salaf
04.30 – 05.00	Bangun tidur & shalat subuh	Bangun tidur & shalat subuh
05.00 – 05.45	Dzikir subuh & sorogan	Dzikir subuh & sorogan
05.45 – 06.15	Ngaji Bandongan	Ngaji Bandongan
06.15 – 07.00	Persiapan sekolah & sarapan pagi	Ngaji salaf
07.00 – 08.00	KBM di sekolah	Ngaji salaf
08.00 – 12.00	KBM di sekolah	Bersih-bersih & kegiatan produktif
12.00 – 13.00	Sholat dzuhur & makan siang	Sholat dzuhur & makan siang
13.00 – 14.00	KBM di sekolah	Kegiatan produktif
14.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat
16.00 – 16.30	Sholat ashar & ngaji bandongan	Sholat ashar & ngaji bandongan
16.30 – 17.45	Syawir	Syawir
17.45 – 18.15	Makan sore	Makan sore
18.15 – 19.15	Sahalat maghrib & tadarrus qur'an	Sahalat maghrib & tadarrus qur'an
19.15 – 19.30	Sholat isya'	Sholat isya'
19.30 – 20.00	Istirahat	Istirahat
20.00 – 22.00	Persiapan Madrasah Diniyyah	Persiapan Madrasah Diniyyah
22.00 – 22.30	Madrasah Diniyyah	Madrasah Diniyyah
22.30 – 23.45	Wajib belajar	Wajib belajar
23.45 – 01.45	Qiyamul lail	Qiyamul lail
01.45 – 04.30	Tidur nyenyak	Tidur nyenyak

**Peraturan Musyawarah Kitab Fathul Qarib
Pondok Pesantren “ANWARUSH SHOLIHIN”
Pamuja – Teluk – Purwokerto**

Sebuah musyawarah bisa dinilai hidup, berkualitas, dan produktif, apabila antar peserta terjadi diskusi, dialog, dan adu pendapat secara argumentatif. Karena itu, antar peserta musyawarah harus memiliki semangat bersaing satu dengan yang lainnya secara sportif. Untuk menumbuhkan semangat persaingan dalam forum musyawarah, yang dilakukan untuk peserta adalah:

1. Membagi peserta musyawarah dalam beberapa kelompok.
2. Mengadu antar kelompok dalam perdebatan dan adu argumen.
3. Setiap kelompok harus menyiapkan pertanyaan.
4. Setiap kelompok harus menyiapkan jawaban.
5. Setiap anggota kelompok harus kompak dan bahu-membahu untuk menguatkan pendapat kelompoknya masing-masing.
6. Setiap anggota kelompok harus menjaga solidaritas, sentimental, dan martabat kelompoknya masing-masing.

Hal yang paling esensial untuk memungkinkan peserta dapat berdiskusi secara argumentatif dan berkualitas, tidak lain persiapan maksimal sebelum musyawarah. Dalam persiapan peserta harus:

1. Memahami materi dasar yang hendak dimusyawarahkan.
2. Mencari keterangan-keterangan tambahan dari sumber-sumber referensi yang lebih luas (kitab-kitab syarah).
3. Mengantisipasi poin-poin yang berpotensi diperdebatkan, dengan mempersiapkan jawaban dan argumentasinya.
4. Menyiapkan isykal-isykal yang berbobot untuk diangkat dalam musyawarah.
5. Bersedia menindaklanjuti masalah yang mauquf dalam forum untuk dicarikan pemecahannya, baik dengan mencari referensi atau bertanya kepada pihak yang lebih senior.

KELOMPOK MUSYAWARAH HARI SELASA
PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN

KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Fauzan • Zidan Maulana • Kamino • Ferdiansyah • Ahmad Sodikin • Catur Agung • Akbar Andre 	<ul style="list-style-type: none"> • Bustom Reza • Nur Safrulloh • Ibnu Yus • Muh Fahriza • Randika Rizal • Muh. Ikfi • Muh. Faqih 	<ul style="list-style-type: none"> • Faizal Karim • Amirudin • Muh. Abas • Arida Indratama • Muh Syaiful R • Ali Rahmat • Faiz Agus
KELOMPOK 4	KELOMPOK 5	KELOMPOK 6
<ul style="list-style-type: none"> • Fikah Jabarulloh • Isnen Mubarak • Jatmika Arda • Imam Masykur • Muh Furqon • Nanang A • Muh Maftuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Muh. Akhsin • Faqih Abdulloh • Farich Masum • Edi Sutisna • Rizki Oka • Dewangga Naufal Suhanda 	<ul style="list-style-type: none"> • Muh. Munasif • Malik Abdur • Abdan Sifa • Ishak Maulana • Nizar Julmi • Damar Setya • Ibnu Amar
KELOMPOK 7	KELOMPOK 8	KELOMPOK 9
<ul style="list-style-type: none"> • Ragil Pangestu • Muhammad Ilyas • Ahmad Fauzi Alwi • Afif Rahmadani • Andika Nur Rizki • Muh Wildan • Rendy Setiawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad Arif • Abdul Fatah • Fathur Rozak • Muh Naufal • Fauzan Zaenur R • Zuhron Aminudin • Fathul Umam 	<ul style="list-style-type: none"> • Sukron Fahreza • Ahmad Ainul M • Hafid Rizki • Muh Wafiyul • Muh Ghiyats • Muh bagus Taqim • Sultan Ahmad Z

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN

	
<p>Wawancara Dengan Pengasuh Pondok</p>	<p>Wawancara Dengan Ustadz</p>
	
<p>Wawancara Dengan Lurah Pondok</p>	<p>Wawancara Dengan Pembimbing Musyawarah</p>
	
<p>Wawancara Dengan Pengurus Pondok</p>	<p>Wawancara Dengan Satri</p>

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN

	
<p>Wawancara Dengan Santri</p>	<p>Kegiatan Musyawarah Kitab</p>
	
<p>Kegiatan Musyawarah Kitab</p>	<p>Kegiatan Musyawarah Kitab</p>
	
<p>Kegiatan Musyawarah Kitab</p>	<p>Kegiatan Musyawarah Kitab</p>

Lampiran 5

Surat Keterangan Penelitian



المعهد الإسلامي السلفي انوار الصالحين
ASRAMA PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN
 Sekretariat : R. Kantor Pondok, Jl. Arsadimeja Teluk Purwokerto 53145 Telp. (0281) 625940
 Kecamatan Purwokerto Selatan – Kabupaten Banyumas

SURAT KETERANGAN

Nomor: 158/API.PPAS/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan dengan ini menyatakan:

Nama : Muhammad Khoirurrijal
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Khusain Ashari
 NIM : 1917402256
 Semester : 10 (Sepuluh)
 Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan tersebut telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan untuk menyusun skripsi yang berjudul “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas”, pada tanggal 1 Juli 2023 – 28 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 April 2024

Pengasuh Pondok Pesantren

Anwarush Sholihin

Mus Muhammad Khoirurrijal

Lampiran 6

Lembar Hasil Cek Plagiasi

1917402256_Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	22% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	2% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	2%
4	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	maktabatalfeker.com Internet Source	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%

Lampiran 7

Setifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15223/30/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
NIM : 1917402256

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	75
# Imla`	:	90
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75

Purwokerto, 30 Jul 2019



ValidationCode



Lampiran 8

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



UNIT PELAKSANAAN TES/TOEFL BAHASA INGGRIS
 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

الشهادة
CERTIFICATE
 No.B-5292/Jn.19/K.Bhs/PP.009/ 9/2023
MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
 Purbalingga, 20 Juni 2001
EPTUS
 06 September 2023

منحت إلى
 الاسم
 محل وتاريخ الميلاد
 وقد شارك/ت الاختبار
 على أساس الكمبيوتر
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

This is to certify that
 Name :
 Place and Date of Birth :
 Has taken
 with Computer Based Test,
 organized by Language Development Unit on :
 with obtained result as follows :

المجموع الكلي :
499
 فهم العبارات والكيب
49
 Listening Comprehension:
 Structure and Written Expression:
46
 Reading Comprehension:
54
 فهم المقروء

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم اجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونزو.
 Purwokerto, 06 September 2023
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI



IOLA
 Ahibbarat al-Quren'ah at-Lughah al-'Arabiyyah
 Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat Aplikasi Komputer

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8327/III/2023

Diberikan Kepada:

MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
NIM: 1917402256

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 20 Juni 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / B+
Microsoft Excel	86 / B+
Microsoft Power Point	86 / B+







Purwokerto, 04 Agustus 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 11

Sertifikat KKN



 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1594/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI**
NIM : **1917402256**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

Lampiran 12

Sertifikat PPL

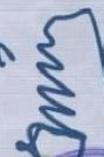


KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023
 Diberikan Kepada :
MUHAMMAD KHUSAIN ASHARI
1917402256

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan
 kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023
 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023
 dengan Nilai **A**

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


 Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
 NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
 Laboratorium FTIK
 Kepala,

 Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
 NIP. 19711021200604 1 002

Lampiran 13

Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.1901/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PEMBELAJARAN FIQH BERBASIS MASALAH MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH KITAB FATHUL QARIB DI PONDOK PESANTREN ANWARUSH SHOLIHIN TELUK PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Muhammad Khusain Ashari
NIM : 1917402256
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 19 Juni 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 Juli 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI



Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 14

Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN**No. B-3047/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Khusain Ashari
 NIM : 1917402256
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Oktober 2023
 Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.
 NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 15

Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
 LULUS SELURUH MATA KULIAH
 PRASYARAT UJIAN MUNAQOSYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khusain Ashari
 NIM : 1917402256
 Jurusan / Prodi : FTIK/PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Munaqosyah telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta mata kuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian komprehensif;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Purwokerto, 29 April 2024
 Yang Menyatakan



Muhammad Khusain Ashari
 NIM. 1917402256

Lampiran 16**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Muhammad Khusain Ashari
2. NIM : 1917402256
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 20 Juni 2001
4. Alamat Rumah : Kalitinggar Rt 03 Rw 02, Kec. Padamara,
Kab. Purbalingga
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Nama Ayah : Mohamad Solihin
7. Nama Ibu : Mukinah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Kalitinggar
2. SD N 1 Kalitinggar
3. SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto
4. SMK Ma'arif NU 1 Purwokerto
5. UIN. Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. IPNU-IPPNU SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto
2. OSIS SMK Ma'arif NU 1 Purwokerto
3. PRAMUKA SMK Ma'arif NU 1 Purwokerto
4. IPNU-IPPNU Ranting Kelurahan Teluk
5. BIDIKMISI UIN SAIZU

Purwokerto, 6 Mei 2024



Muhammad Khusain Ashari
NIM. 1917402256